

SKRIPSI
AJARAN SANG GURU SEJATI DALAM PAGUYUBAN NGESTI
TUNGGAL DI PURWOKERTO BANYUMAS
(Studi Kritis Pendidikan Islam)



*Diajukan kepada UNUGHA Cilacap untuk melengkapi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh

Nama : Leyla Maulita Gautami

NIM : 1723211053

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LEYLA MAULITA GAUTAMI

NIM : 1723211053

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “AJARAN SANG GURU SEJATI DALAM PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL DI PURWOKERTO BANYUMAS (STUDI KRITIS PENDIDIKAN ISLAM)” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 23 Januari 2022



Penulis,

Leyla Maulita Gautami

NIM: 1723211053

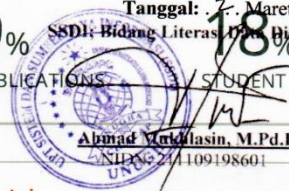
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

AJARAN SANG GURU SEJATI DALAM PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL DI PURWOKERTO BANYUMAS

ORIGINALITY REPORT

49% SIMILARITY INDEX
49% INTERNET SOURCES
9% PUBLICATIONS
18% STUDENT PAPERS

Tanggal: 7. Maret 2022
SSDI: Bidang Literasi Digital



PRIMARY SOURCES

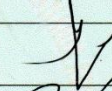
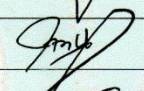
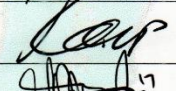
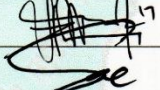

1	difarepositories.uin-suka.ac.id Internet Source	7%
2	pangestu.or.id Internet Source	6%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	3%
4	dspace.uui.ac.id Internet Source	2%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
6	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	1%
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	elhataurus.blogspot.com Internet Source	1%

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **LEYLA MAULITA GAUTAMI**
NIM : 1723211053
Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Purrwokerto banyumas (Studi Kritis Pendidikan Islam)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Jum'at** tanggal **empat** bulan **Maret** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.


Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Ass. Pembimbing	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		15/03/2022
Sekretaris Sidang	Nasrul Umam, M.Pd.I.		15/03/2022
Penguji 1	Fahrurrozi, M.Hum.		14/03/2022
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		14/03/2022
Pembimbing	Saekhoni, M.Pd.I.		15/03/2022

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : _____

Tanggal : _____

Mengesahkan
Dekan

Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN: 2105128101

NOTA KONSULTAN

Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I

DOSEN FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA) CILACAP

NOTA KONSULTAN

HAL : Jaminan Konsultan Naskah Skripsi Leyla Maulita Gautami

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap

Di-

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah saya membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Leyla Maulita Gautami

NIM : 1723211053

Fakultas/Prodi : Fakultas Keagamaan Islam/PAI

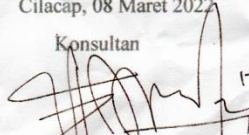
Judul Skripsi :Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Purwokerto Banyumas (studi kritis Pendidikan Islam)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1)

Wassalamu'alikum Wr.Wb

Cilacap, 08 Maret 2022

Konsultan


Sandi Aji Wahyu U, M.Pd.I

NIDN.2124049201

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : LEYLA MAULITA GAUTAMI
NIM : 1723211053
Judul Skripsi : AJARAN SANG GURU SEJATI DALAM
PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL DI
PURWOKERTO BANYUMAS (STUDI KRITIS
PENDIDIKAN ISLAM)

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 23 Januari 2022

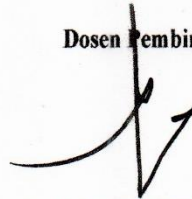
Persetujuan Pembimbing

Dosen Pembimbing 1



Saekhoeni, M.Pd.I
NIDN. 2116036401

Dosen Pembimbing 2



A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I
NIDN. 2017199009

MOTTO

“ Dunia ini irat bayangan. Kalau kamu berusaha menangkapnya, ia akan lari.
Tapi kalau kamu membelakanginya, Ia tak punya pilihan selain mengikutimu.”

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapakku Yatino dan Ibuku Kustinah yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh cinta, sabar, tabah dan semangat, serta senantiasa memendo'akanku. Beliau adalah penyemangat dan motivasiku yang selalu memberikan dorongan lahir maupun batin.
2. Keluargaku tercinta, Adikku Laeli Gendhis Ramadhani yang selalu memberikan semangat dan menemani saat mengerjakan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku Muftisasi Rahmadani, Nuriatu Zahrokh, Afsoh Vena Melina, Apriyani Nurrohmah, Yuyun Aninda Fadilah, Mutmainnah, Cindy Mandasari Putri yang selalu saling memberikan semangat disaat pelik menghadapi dunia perskripsian ini.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Keagamaan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap yang telah memberi wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan semoga dapat penulis amalkan di jalan Allah SWT.

ABSTRAK

Leyla Maulita Gautami. 1723211053. AJARAN SANG GURU SEJATI DALAM PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL DI PURWOKERTO BANYUMAS (STUDI KRITIS PENDIDIKAN ISLAM).: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Januari 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh organisasi Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Purwokerto Banyumas, yang memiliki ajaran dari Sang Guru Sejati yang dianggap sebagai agama baru dan aliran kepercayaan yang sesat. Organisasi ini berdiri pada tahun 1949 oleh Raden Soenarto Mertowerdojo. Ajaran tersebut turun kepada Raden Soenarto Mertowerdojo disebut sebagai fenomena wahyu dari Utusan Tuhan yakni yang disebut Sang Guru Sejati. Adapun anggota dari Paguyuban Ngesti Tunggal adalah dari segala umat beragama termasuk agama Islam. Hal tersebut tentu menimbulkan kontra apabila dinilai dari sudut pandang pendidikan Islam. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ajaran dari Sang Guru Sejati dalam sudut pandang pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam kajian ini diupayakan mendasar dan mendalam berorientasi pada kajian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kenalaran maksud dari ajaran Sang Guru Sejati bahwa ajaran tersebut tidaklah memerintah umat beragama untuk meninggalkan agamanya, dan hadirnya ajaran tersebut bukan untuk menjadi agama baru, tetapi hanya mengingatkan dan menuntun agar umat manusia menyadari apa tujuan dari kehidupan dan mengingatkan bahwa perintah serta larangan dari Tuhan haruslah ditaati.

Kata Kunci: Ajaran Guru Sejati , Paguyuban Ngseti Tunggal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “AJARAN SANG GURU SEJATI DALAM PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL DI PURWOKERTO BANYUMAS (STUDI KRITI PENDIDIKAN ISLAM)”, skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dalam ilmu Tarbiyah pada Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Kesugihan, Cilacap. Sholawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, nabi akhir zaman yang kita nantikan syafa'atnya esok di *yaumul qiyamah*.

Dalam selesainya laporan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari peran serta bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu, melalui pengantar ini, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada :

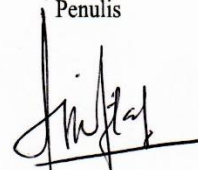
1. Drs. KH. Nasrullah Muchson, M.H, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghozali (UNUGHA) Cilacap
2. Misbah Khusurur, S.H.I, M.S.I selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. Saekhoni, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya

4. A.Adibudin Al Halim, M.Pd.I selaku dosen pembimbing dua yang telah dengan ikhlas membantu membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini
5. Ketua PANGESTU Cabang Purwokerto dan Anggota PANGESTU Cabang Purwokerto yang sudah bersedia memberikan banyak informasi, dan banyak membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Serta kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap dan berdo'a semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa serta segenap pembacanya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, Aamiin ya Robbal'Alamiin.

Cilacap, 23 Januari 2022

Penulis



Leyla Maulita Gautami
NIM.1723211053

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA KONSULTAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus dan Rumusan masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Ajaran Sang Guru Sejati.....	8
2. Paguyuban Ngesti Tunggal	10
3. Purwokerto Banyumas	11
4. Pendidikan Islam	11
6. Dasar Pendidikan Islam.....	25
7. Tujuan Pendidikan Islam.....	27
8. Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam.....	30
B. Kajian Penelitian yang Relevan	35
C. Alur Pikir.....	36
D. Pertanyaan Penelitian	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38

B.	Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	38
C.	Sumber Data	39
D.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	40
E.	Keabsahan Data	43
F.	Analisis Data	44
BAB IV	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A.	Gambaran Umum Ajaran Sang Guru Sejati dan Organisasi PANGESTU	46
1.	Ajaran Sang Guru Sejati	46
2.	Pengertian PANGESTU	46
3.	Arti Nama PANGESTU	47
3.	Tugas Pokok PANGESTU	48
4.	Pedoman Dasar	48
5.	Lambang	49
6.	Susunan Organisasi	50
7.	Kegiatan Organisasi	50
8.	Pendiri PANGESTU	50
B.	HASIL PENELITIAN	60
1.	Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Purwokerto Banyumas (Studi Kritis Pendidikan Islam)	60
D.	PEMBAHASAN	69
1.	Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal dalam Pandangan Pendidikan Islam	69
BAB V	94
PENUTUP	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran	95
C.	Keterbatasan Penelitian	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan tidak pernah putus dari kepentingan manusia sebagai bekal dan alat mempermudah melanjutkan kehidupannya di muka bumi. Sejak manusia lahir ke dunia, seluruh anggota tubuhnya mengisyaratkan pengetahuan yang sangat berharga. Semua yang kita saksikan di alam jagat raya ini adalah cipta karya Allah SWT yang amat luar biasa. Terkadang manusia terkagum-kagum ketika melihat batu akik kecil yang konon bisa menghilang dan terbang, tetapi tidak terkagum-kagum ketika melihat ribuan planet tergantung di atas langit, matahari yang tertancap di tempatnya, bumi yang berputar, gunung-gunung bagaikan paku-paku yang menguatkan bumi, dan bulan yang indah disaat purnama. Dengan ciptaan-Nya, Allah menghendaki manusia mempergunakan akalunya untuk berpikir karena bagi siapapun yang menguasai eksistensi ciptaan-Nya, ia tak akan mengalami kesukaran dalam hidup, baik secara materiil maupun spiritual. Dalam masyarakat yang bertahan dengan kebudayaannya pendidikan tidak boleh dihentikan karena dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat (Basri & Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, 2010).

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, Alquran mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga ayat-ayat Alquran mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila kita mengamati secara mendalam tentang bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tampak oleh kita bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (murabby al-a'dham) dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apa pun. Sebagai maha pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi secara alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis (khittah) yang telah diletakkan Allah.

Sebagai misal, mengapa Allah Yang Mahakuasa itu secara langsung menjadikan makhluk-Nya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya melalui sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak pada suatu mekanisme sebab dan akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala. Karena berbuat jahat, Tuhan membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal saleh, Tuhan memberi pahala yang tidak putus-putusnya dan karena bersyukur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya.

Di samping Maha Pencipta dan Mahakuasa atas segala-galanya Allah juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hamba-Nya. Dia adalah Pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali-wali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya (Arifin, 2009).

Berbicara pendidikan berbasis masyarakat, maka timbul perbincangan tentang berbagai macam aliran kepercayaan dan aliran kebatinan, yang didalamnya berbicara konsep Tuhan, alam, dan manusia.

Munculnya aliran kebatinan dan kepercayaan yang tumbuh sejak masa pergerakan kebangsaan dan terutama sesudah masa kemerdekaan, menurut Soejatmoko merupakan cerminan gejala revitalisasi beberapa kebudayaan tradisional. Hal ini dinilai sebagai suatu respon positif terhadap tantangan kehidupan modern dan terhadap tantangan yang dilontarkan oleh keinginan untuk membangun (Simuh, 1996).

Secara garis besar aliran kebatinan Jawa terbagi dalam dua aliran besar, yaitu *Aliran Kautaman* (Ajaran Keutamaan) yang mengutamakan budi luhur untuk mencapai kesadaran tunggal dengan Tuhan (Hidup Sejati) sehingga mampu menjadi rahmat bagi semesta alam serta *Aliran Kewibawaan* (Ajaran Kewibawaan) yang lebih mengutamakan pada pengolahan daya-daya kejiwaan untuk memperoleh kesaktian, kekayaan, maupun berbagai keuntungan duniawi lainnya (Zazuli, Sejarah Agama Manusia, 2019).

Paguyuban Ngesti Tunggal, yang disingkat Pangestu adalah salah satu organisasi yang dianggap sebagai aliran kepercayaan/ kebatinan. Padahal Pangestu adalah sebuah perkumpulan/organisasi untuk dapat hidup tunggal (bersatu) yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan dengan upaya batiniah yang didasari permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk bersatu dengan masyarakat dan kembali bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pendirinya R.Soenarto Mertowerdojo yang lahir di Desa Simo, Kabupaten Boyolali, Surakarta (Darmadi, 2021).

Ketika Bapak R.Soenarto Mertowerdojo beranjak dewasa, keinginan untuk terus mencari dan memahami ke-Esaan Tuhan berikut semesta allam seisinya semakinin kuat. Melalui perenungan yang dalam, muncullah pertanyaan-pertanyaan besar dalam diri beliau, seperti, dimana Tuhan bertakhta? Bagaimana manusia dapat bertemu dengan Tuhannya? Apa sebetulnya yang dimaksud dengan surga dan neraka? Jika benar adanya, dimana letaknya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong beliau untuk belajar kepada beberapa guru. Akan tetapi jawaban yang diperoleh beliau tidak ada yang memuaskan. Bapak R. Soenarto Mertowerdojo kemudian berjanji dalam hati untuk tidak berguru lagi dan akan memohon langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah memohon dengan khusyuk lalu dilanjutkan dengan sholat daim. Dan kejadian tak terduga terjadi. R. Soenarto Mertowerdojo menerima sabda Ilahi dalam hati sanubari yang suci seakan-akan menjawab pertanyaan-pertanyaan beliau. Bunyi sabda tersebut sebagai berikut. *“Ketahuilah yang dinamakan Ilmu Sejati ialah petunjuk yang nyata,*

yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan benar, jalan yang sampai pada asal mula hidup”.

Sabda demi sabda diterima berturut-turut dan semua sabda dicatat oleh dua orang priagung yang membantu R.Soenarto Mertowerdojo. Himpunan Sabda Ilahi inilah yang kemudian menjadi Pustaka Suci Sasangka Jati. Turunnya Ajaran Sang Guru Sejati merupakan fenomena wahyu melalui perantara R.Soenarto Mertowerdojo yang tidak dapat dijangkau oleh daya-angen-angen atau pikiran manusia. Rangkaian wahyu Ilahi tersebut dicatat dalam Bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai bahasa, diantaranya Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda dan Bahasa Inggris (Sesutya, 2016).

Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU) mengklaim bahwa semua agama sama saja dan sebagai intisari ajaran semua agama formal. Sehingga keikutsertaan seseorang dalam PANGESTU tidak untuk meninggalkan agamanya. Tercatat pada tahun 2014 sekitar 200.000 anggota dari berbagai suku, agama dan profesi yang tersebar di 204 cabang di seluruh Indonesia, termasuk umat agama Islam (Kawangmani, 2020).

Kegiatan dari Pangestu menitikberatkan pada kegiatan Olah Rasa. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa Pangestu adalah agama baru. Masyarakat menganggap bahwa Pangestu merupakan aliran sesat yang menyekutukan Tuhan. Hal ini diperkuat dengan buku-buku yang menyajikan tentang Pangestu yang memasukkan Pangestu kedalam aliran kepercayaan.

Pernyataan tersebut diatas menjadikan timbulnya pertanyaan apabila Ajaran Sang Guru Sejati & berdirinya Paguyuban Ngesti Tunggal dilihat dari pandangan Pendidikan Islam. Terlebih penilaian masyarakat umum yang menganggap Pangestu adalah aliran kepercayaan sesat bahkan dianggap agama baru. Dan masyarakat yang beragama Islam juga ikut tergabung di dalamnya.

Ajaran Sang Guru Sejati yang diturunkan kepada R.Soenarto Mertowerdojo yang kemudian dihimpun dalam Pustaka Sasangka Jati ada sebanyak 7 Serat. Tetapi yang menjadi intisari dari ajaran Sang Guru Sejati adalah Serat Hasta Sila dan Serat Paliwara. Serat inilah yang akan diangkat oleh penulis sebagai bahan penelitian dengan judul “Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Purwokerto Banyumas (Studi Kritis Pendidikan Islam)” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat ditemukan beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Anggota Paguyuban Ngesti Tunggal terdiri dari segala agama agama, termasuk agama Islam
2. Turunnya ajaran Sang Guru Sejati dikatakan sebagai wahyu kepada R.Soenarto Mertowerdojo
3. Pandangan masyarakat yang menganggap organisasi Pangestu agama baru

C. Fokus dan Rumusan masalah

Bagaimana ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban Ngesti Tunggal dalam pandangan Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban Ngesti Tunggal dalam pandangan Pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua:

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi ilmiah tentang Ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban Ngesti Tunggal dalam pandangan Pendidikan Islam yang selanjutnya bisa menjadi bahan pertimbangan bagi yang ingin menjadi warga PANGESTU
- b. Memberikan tambahan wacana dan wawasan bagi para pembaca tentang Ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban Ngesti Tunggal dalam Pandangan Islam
- c. Untuk menambah pengetahuan penulis secara personal

2. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan khususnya tentang Ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban Ngesti Tunggal dalam Pandangan Pendidikan Islam
- b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terkait dengan judul penelitian “Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Purwokerto Banyumas (studi kritis Pendidikan Islam)” maka dari itu peneliti menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu:

1. Ajaran Sang Guru Sejati

a. Pengertian Ajaran

Ajaran adalah agama, yaitu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (Adinda, 2021).

b. Pengertian Sang Guru Sejati

Ilmu Jawa melihat bahwa roh (sukma) manusia memiliki pembimbing yang disebut Guru Sejati. Guru Sejati berdiri sendiri menjadi pendamping dan pembimbing sukma. Sukma disiram “air suci” oleh Guru Sejati, hingga menjadi Sukma Sejati. Guru Sejati memiliki fungsi sebagai *resources* atau sumber “pelita” kehidupan. Guru Sejati bersifat teguh dan memiliki hakikat sifat-sifat Tuhan (frekuensi kebaikan) yang abadi dan konsisten tidak berubah-ubah.

Guru Sejati adalah proyeksi dari rahsa/rasa/sirr, merupakan rahsa/rasa/sir yang sumbernya adalah kehendak Tuhan; terminologi

Jawa menyebutnya sebagai Rasa Sejati. Dengan kata lain Rasa Sejati sebagai proyeksi atas “rahsaning” Tuhan (sirullah). Guru Sejati akan mewarnai energi hidup atau roh menjadi energi suci (roh suci). Roh Suci/ roh al quds/ Sukma Sejati, telah mendapat petunjuk Tuhan dalam konteks ini hakikat rasa sejati, maka peranan roh tersebut tidak lain sebagai “utusan Tuhan”.

Jiwa, hawa atau nafsu yang telah diperkuat dengan sukma sejati adalah sebagai penasihat spiritual bagi jiwa/naf/hawa. Jiwa perlu didampingi oleh Guru Sejati, karena ia dapat dikalahkan oleh nafsu yang berasal dari jasad/raga/organ tubuh manusia. Jiwa yang ditundukkan oleh nafsu hanya akan mengubah karakternya menjadi jahat (Suparno, 2021).

Sehingga ajaran Sang Guru Sejati adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya yang sumbernya adalah kehendak dari Tuhan. Guru Sejati bersifat teguh dan memiliki hakikat “sifat-sifat” Tuhan (frekuensi kebaikan) yang abadi dan konsisten tidak berubah-ubah.

Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal memiliki pengertian yang sama seperti halnya pengertian pada umumnya. Ajaran Sang Guru Sejati adalah ialah tuntunan dan petunjuk tentang Jalan Benar. Dalam Pangestu ajaran Sang Guru

Sejati tidak dimaksudkan untuk merusak atau mengganti agama yang telah ada serta tidak untuk mendirikan agama baru. Organisasi Pangestu bukanlah aliran kepercayaan dan atau aliran kebatinan. Pangestu bersifat kejiwaan semata-mata dan merupakan kancah pendidikan dan pengolahan jiwa berdasarkan ajaran Sang Guru Sejati (Darmadi, 2019, hal. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Ngesti Tunggal).

2. Paguyuban Ngesti Tunggal

a. Pengertian Paguyuban Ngesti Tunggal

Paguyuban Ngesti Tunggal atau Pangestu merupakan wadah pendidikan budi pekerti dan pengolahan jiwa yang didirikan di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949 berdasarkan ajaran yang diwahyukan oleh Sang Guru Sejati sejak tanggal 14 Februari 1932 kepada Raden Soenarto Mertowerdojo. Sabda-sabda tersebut diterima oleh Raden Soenarto Mertowerdojo selama tujuh bulan berturut-turut dan kemudian dikumpulkan dalam sebuah buku yang kemudian diberi nama Sasangka Djati (yang artinya Petunjuk Sejati dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *True Light*). Pada tahun 1954, Pangestu hanya memiliki 4 cabang, kemudian berkembang menjadi 96 cabang di tahun 1967, berkembang lagi menjadi 196 cabang di tahun 2005 dan menjadi 203 cabang di tahun 2010. (Suciati, 2014). Pengikut Pangestu pada tahun 2014 berjumlah sekitar 200.000 anggota dan tersebar di seluruh cabang-cabang di

Indonesia. Pangestu mengandung arti, pertama, *Paguyuban* ialah persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan. *Ngesti* ialah upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Tunggal* ialah bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Paguyuban Ngesti Tunggal berarti persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan dengan upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa (Kawangmani, 2020).

3. Purwokerto Banyumas

Purwokerto adalah salah satu Kota di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Indonesia. Di Kota inilah yang akan dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti.

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari segi sudut pandang masyarakat, dan kedua segi pandang individu. Dari segi pandang masyarakat pendidikan yaitu pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai tersebut bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, politik, seni,

ekonomi dan lainnya. Sedangkan pendidikan dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan yaitu pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu bagiakan lautan yang dalam yang penuh dengan mutiara dan brmacam-macam ikan, tetapi tidak tampak karena didasar laut.

Pendidikan pada dasarnya adalah media untuk mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dngan berlandaskan keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan, dan sang pencipta.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, Sunah, pendapat para ulama, serta warisan sejarah.

Pengertian Pendidikan Islam dari segi bahasa ada 13, yaitu;

1) Al Tarbiyah

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyali al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan, pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan kepribadian, memberi makan, menumbuhkan. Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban*, yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).

Pertama, tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarbu tarbiyatun* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Maka *al-*

tarbiyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabba, yurbi, tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kata tersebut, maka *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, *rabba, yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memelihara (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dari pengertian yang ketiga ini, maka *tarbiyah* yaitu usaha memelihara. Mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata tersebut diintegrasikan satu dan lainnya, maka terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Kemudian, jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian, bahwa *al-tarbiyah* adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal,

melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

2) Al-Ta'lim

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'lim* menurut Hans Weher, diartikan pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan, dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian.

Kata *al-ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis taklim yang saat ini sangat berkembang dan variasi, yaitu ada majelis taklim di kalangan masyarakat elite, dikantoran, hotel, dan tempat kajian keagamaan.

Kata *al-ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling lebih dahulu digunakan daripada kata *al-tarbiyah*.

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *al-ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

3) Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan); *punishment* (peringatan atau hukuman) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung diatas, ialah kata yang dipilih oleh al-Naquib al-Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *al-ta'dib* ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikontomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat. Penggunaan kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan antara lain dijumpai dalam Hadis Rasulullah SAW, sebagai berikut:

“Didiklah putra putrimu sekalian dengan tiga perkara, yaitu: mencintai Nabi mereka, mencintai keluarganya, membaca Al-Qur’an, karena orang yang menghafal Al-Qur’an akan berada di bawah naungan Allah, pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungannya bersama para nabi dan para sahabatnya.”
(HR. Dailami dari Ali).

4) Al-Tahzib

Kata *al-tahzib* secara harfiah berarti pendidikan akhlak atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula beradab sopan. Lebih lanjut, Hans Whehr mengatakan, *al-tahzib* adalah *expurgation* (menghilangkan bagian-bagian atau kata –kata yang tidak patut dari buku, surat, dan sebagainya), *emendation* (perbaikan atau perubahan), *correction* (perbaikan), *rectification* (pembetulan), *revision* (perbaikan), *training* (latihan), *instruction* (perintah mengerjakan sesuatu), *education* (pendidikan), *upbringing* (asuhan, didikan), *culture* (budaya), dan *refinement* (kehalusan budi bahasa, perbaikan kemurnian).

Dari berbagai pengertian tersebut, tampak bahwa secara keseluruhan kata *al-tahzib* terkait dengan perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar

menjadi baik dan terhorma, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata *al-tahzib* juga berarti pendidikan.

Sejalan dengan beberapa pengertian tersebut, kata *al-tahzib* digunakan oleh sebagian pakar untuk menggambarkan tentang pendidikan akhlak. Ibn Miskawih misalnya, menulis buku yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq (Pendidikan Akhlak dan Pembersihan Jiwa)*. Menurutny bahwa dalam diri manusia terdapat tiga daya jiwa, yaitu akal pikiran (*al-'aql*), perasaan berani (amarah), dan perasaan atau hasrat biologis (*syahwat*). Baik buruknya seseorang sangat tergantung pada penggunaan ketiga daya tersebut. Jika penggunaan ketiga daya tersebut dilakukan secara berlebihan atau secara kurang, maka akan berakibat timbulnya akhlak yang buruk. Adapun jika penggunaan ketiga daya tersebut dilakukan secara seimbang atau pertengahan, maka akan timbul akhlak terpuji. Kata *al-tahzib* sebagaimana tersebut diartikan sebagai upaya mendidik manusia agar dapat menggunakan daya-daya tersebut secara pertengahan, sehingga menimbulkan akhlak yang baik. Sikap pertengahan ini sejalan dengan Hadis Nabi SAW:

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kamu.” (*HR. Tabrani dari Ibn Umar*).

“Sebaik-baiknya perkara yaitu yang pertengahan.” (*HR. Abu Hurairah*).

5) Al-Wa'dz atau Al Mau'idzah

Al-Wa'dz berasal dari kata *wa'aza* yang berarti *to preach* (mengajar), *conscience* (kata hati, suara hati, hati nurani), *to admonish* (memperingatkan atau mengingatkan), *exhort* (mendesak), dan *to warn* (memperingatkan).

Dengan demikian, inti *al-wa'dz* atau *al-mau'idzah* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.

6) Al-Riyadhah

Kata *al-riyadhah* selanjutnya banyak digunakan di kalangan para ahli tasawuf dan diartikan agak berbeda dengan arti yang digunakan para ahli pendidikan. Di kalangan ahli tasawuf *al-riyadhah* diartikan latihan spiritual rohaniah dengan cara khalwat dan uzlah (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang takwa (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), *al-wara'* (membentengi diri dari perbuatan yang haram dan syubhat), *al-zuhud* (tidak terperdaya oleh kemewahan duniawi), *al-sumtu* (tidak berkata-kata yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan), *al-khauf* (rasa takut yang dalam pada Allah SWT), *al-rajaa'* (penuh harap), *al-hazn* (rasa prihatin dan khawatir tidak diridhai Allah SWT), *al-ju'wa tark al-syahwat* (menahan lapar dan meninggalkan keinginan

nafsu syahwat), *al-khusyu wa al-tawadlu* (penuh konsentrasi dan rendah hati), *mukhalafat al-naf* (menentang keinginan nafsu), *al-qona'ah* (mencukupkan dengan yang diberikan Allah SWT), *al-tawakkal* (menyerahkan diri pada Allah SWT), *al-syukr* (berterima kasih atas karunia yang diberikan Allah SWT), *al-yaqin* (percaya penuh pada janji Allah SWT), *al-shabr* (tahan terhadap ujian dan cobaan), *al-muraqabah* (selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT), dan sebagainya, hingga mencapai empat puluh sembilan tahapan.

Didalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah kata *al-riyadhah* secara eksplisit tidak dijumpai, namun inti dan hakikat *al-riyadhah* dalam arti mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT sangat banyak dijumpai.

7) Al –Tazkiyah

Al-tazkiyah berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyatan* yang berarti *purification* (pemurnian atau pembersihan), *chastening* (kesucian dan kemurnian), *pronouncement of* (pengumuman atau pernyataan), *integrity or credibility* (ketulusan hati, kejujuran, atau dapat dipercaya), *attestation of witness* (pengesahan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).

Kata *Al-tazkiyah* telah digunakan oleh para ahli daam hubungannya dengan menyucikan atau pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*al-takhalli*), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*al-tahalli*), sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji.

Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *al-tazkiyah* ternyata juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental dan spiritual akhlak mulia.

8) Al-Talqin

Kata *al-talqin* berasal dari *laqqana yulaqqinu talqinan* yang dapat berarti pengajaran dan mengajarkan, dan dapat berarti pula *intruction* (perintah atau anjuran), *direction* (pengarahan), *dictate* (mendikte atau memrintah). Dari sekian arti kata tersebut, terlihat bahwa kata *al-talqin* juga digunakan untuk arti pengajaran.

Perintah mengajarkan kalimat tauhid (*laa ilaaha illa Allah*) sebagaimana tersebut selalu dipraktikkan umat Islam pada setiap kali menyaksikan keluarga, teman, tetangga atau lainnya yang sesama Muslim, pada saat mereka menjelang datangnya ajal atau sakaratulmaut. Kata *al-talqin* selanjutnya menjadi salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan oleh sebagian kalangan umat Islam pada saat jenazah sudah selsai

dikuburkan. Tradisi *al-talqin* ini bukan hanya berisi ajaran tentang kalimat tauhid sebagaimana tersebut diatas, melainkan juga kalimat-kalimat jawaban pada saat menghadapi pertanyaan dari Malaikat Munkar dan nakir di dalam kubur, serta penguatan hati agar tidak gentar dan tidak panik ketika kedua malaikat itu datang menghampirinya di alam kubur.

Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *al-talqin* ternyata digunakan pula untuk arti pendidikan dan pengajaran yang diberlakukan tidak hanya kepada orang yang masih hidup melainkan kepada orang yang sudah meninggal.

9) Al-Tadris

Kata *al-tadris* berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrisan*, yang dapat berarti *teaching* (pengajaran atau mengajarkan), *instruction* (perintah), *tution* (kuliah, uang kuliah). Selain itu, kata *al-tadris* juga berarti *baqa' atsaruha wa baqa al'atsar yaqtadli innihauhu fi nafsih*, yang artinya: sesuatu yang pengaruhnya membekas, dan sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Intinya kata *al-tadris* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

10) Al-Tafaqquh

Dari kata *al-tafaqquh* muncul kata *al-fiqh* yang selanjutnya menjadi sebuah nama bagi ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah yang didasarkan pada dalil-dalil yang terperinci. *Al-Fiqh* juga berarti *understanding* (pemahaman), *comprehension* (pengertian atau pemahaman), *knowledge* (pengetahuan), dan *juriprudence in Islam* (hukum Islam). Kegiatan memahami untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu secara mendalam sebagaimana terdapat dalam pengertian kata *al-tafaqquh* tersebut yang merupakan kegiatan yang terdapat pada kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Kata *al-tafaqquh* lebih digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam. Masyarakat yang mendalami ilmu agama di pesantren-pesantren di Indonesia misalnya, sering menyebut sedang melakukan *al-tafaqquh fi al-din*, yakni mendalami ilmu agama, hingga menjadi ahli ilmu agama yang mumpuni yang selanjutnya disebut ulama, kiai, ajengan, buya, syekh, dan sebagainya.

11) Al Tabyin

Penggunaan kata *al-tabyin* dalam arti menerangkan atau menjelaskan antara lain digunakan oleh Ali ash-Shabuni untuk bukunya yang berjudul *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Penjelasan Ilmu-ilmu Al-Qur'an).

Berbagai kegiatan yang terkandung dalam arti *al-tabyin* berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan. Selanjutnya, kata *al-tabyin* diartikan menerangkan atau menjelaskan tentang ayat-ayat Allah SWT sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Kitab-kitab lainnya yang diwahyukan Tuhan.

12) Al-Irsyad

Kata *al-irsyad* dapat megandung arti menunjukkan., *guidance* (bimbingan), *conducting* (melakukan sesuatu), *showing the way* (menunjukkan jalan), *guiding hand* (tangan kanan/penolong), *care* (perhatian), *spiritual guidance* (bimbingan rohani), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *information* (pemberitahuan), dan *advising* (nasihat). Dari sekian pengertian *al-irsyad* ini terdapat pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan spiritual. Dengan demikian, kata *al-irsyad* layak dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam arti kata pendidikan dan pengajaran.

Setelah meneliti satu persatu kosakata yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran yang telah tersebut diatas, maka dapat dikemukakan beberapa pengertian, sebagai berikut.

Pertama, seluruh kata tersebut masuk dalam rumpun pendidikan. Karena itu, pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang sangat

luas, yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran, dan penyucian diri. Seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan dan pemberdayaan seluruh potensi manusia: fisik, intelektual, psikis, spiritual, dan sosial. Melalui berbagai kegiatan tersebut, maka pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia seutuhnya.

Kedua, memasukkan 13 kosa kata sebagaimana tersebut diatas kedalam kosakata pendidikan dan pengajaran bukanlah pekerjaan mengada-ada, melainkan didasarkan pada makna yang terdapat dalam setiap kosakata tersebut. Dijumpai pada sebagian ahli pendidikan yang menggunakan kosakata tersebut untuk kosakata pendidikan. Ibn Miskawaih menggunakan kosakata *al-tahzib*; Ibn Sina menggunakan kosakata *al-tarbiyah* dan *al-tazkiyah*; Bahruddin al-Jarnuji menggunakan kosakata *al-ta'lim*; Abdul Mujib menggunakan kosakata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-riyadhah*; Salman harun menggunakan kosakata *al-tafaqquh* untuk pendidikan agama. Dengan demikian, hampir seluruh kosakata tersebut sudah digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan sasaran, tujuan, situasi, dan kondisi yang dihadapi (Nata, 2017).

Dari 13 kosakata tersebut, penulis mengambil *Al-Ta'dib*, *Al-Tahzib*, *Al-Wadz*, *Al-Talqin*, *Al-Riyadhah*, dan *Al-Irsyad* sebagai bahan analisis.

6. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya suatu tersebut tegak kokoh berdiri. Menurut Nur Uhbiati, dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunah dan Perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

a. Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui sumber ajaran Islam yang pertama adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur, dimulai dari Mekkah dan disudahi di Madinah. Nabi Muhammad SAW menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat Islam pada masa itu berdasarkan pada wahyu yang diterimanya ini. Wahyu yang bernama Al-Qur'an itu yang jelas dan pasti memiliki pengertian :

الْكَلَامُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ بِأَنَّ لَتَوَاتُرِهِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ.

Kalam Ilahi (sebagai mu'jizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan tertulis dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber yang mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya dan membacanya adalah ibadah (Subhi As-Shahih, 1988:21) (Kosim & Fathurrohman, 2018).

Ayat Al Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan pendidikan. Allah berfirman dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar

(manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui”.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW. Sedangkan yang dimaksud dengan hal ihwal dalam hal ini adalah segala sifat dan keadaan pribadi Nabi Muhammad SAW.

Langkah-langkah Rasulullah SAW memberikan penjelasan terhadap ajaran-ajaran Al-Qur’an, baik melalui perkataan maupun secara visual telah memperoleh legalitas dari Al-Qur’an, bahkan Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk mengikuti perintah serta anjuran-anjurannya. Hal ini tertuang dalam surat Al-Hasyr ayat 7, *“Terimalah apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu dan tinggalkan apa-apa yang beliau larang”* (Kosim & Fathurrohman, Pendidikan Agama Islam, 2018).

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) UUD 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2

Ayat 1 berbunyi: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Ayat 2 berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan menurut agamanya dan kepercayaannya itu..."

2) GBHN

Dalam GBHN Tahun 1993 Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa No. 22 disebutkan:

"kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama sama membangun masyarakat."

3) UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

a) Pasal 11 Ayat 1 disebutkan :

"Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional."

b) Pasal 11 Ayat 6 disebutkan :

"pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan."

7. Tujuan Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari Pendidikan Islam di sepanjang periode perkembangan Islam tidaklah paten. Tujuan Pendidikan pada abad pertama Hijriyah dengan abad ke 4 Hijriyah contohnya. Bersumber dari aliran nasionalisme dan keagamaanlah hakikat dari tujuan pendidikan Islam, yang diikuti para pendidik muslim. Akibatnya tujuan pendidikan yang mereka ikuti dalam pengajaran dan pendidikan saling berbeda menurut aliran paham mereka.

Misalnya menurut paham Al-Qabisi, tujuan pendidikan atau pengajaran adalah mengetahui ajaran agama baik secara ilmiah maupun amaliah. Oleh karenanya dia termasuk ulama ahli fiqih dan tokoh dari ulama ahli sunnah wal jama'ah. Sedangkan menurut Ibnu Maskawih tujuan pendidikan adalah tercapainya kebajikan, kebenaran, dan keindahan. Dan menurut Al Ghazali tujuan pendidikan adalah melatih para pelajar untuk mncapai makrifat kepada Allah SWT melalui jalan tasawuf yaitu bermujahadah dan riyadhah.

Dari berbagai macam tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan kepada dua macam:

- 1) Tujuan Keagamaan

Bahwa tiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang ditumbuhkembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Melalui Kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat yang fardhu bagi seorang mukallaf, itulah yang mempertemukan

diri pribadinya dengan Tuhannya. Essensi yang terkandung dalam tujuan ini, amat penting kaitannya dengan pembinaan kepribadian individual; diibaratkan sebagai anggota masyarakat harus hidup didalamnya dengan banyak berbuat dan bekerja untuk meembina sebuah gedung yang kokoh dan kuat. Agama itu sendiri memiliki hubungan erat dengan berbagai aspek pendidikan kejiwaan dan pendidikan kebudayaan cara ilmiah dan falsafiyah. Maka dari itu agama mengarahkan tujuannya kepada pencapaian makrifat tentang kebenaran yang haq yaitu Allah tabaraka wa ta'ala. Salah satu diantara topik pembahasan, yang paling essensial ialah pembahasan dari sudut pandang falsafah, misalnya agama berusaha memberikan analisis yang benar terhadap permasalahan wujud alam semesta dan tujuannya, dan agama menetapkan garis dan menjelaskan kepada kita jalan-jalan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, beserta analisis permasalahannya.

2) Tujuan Keduniaan

Tujuan keduniaan ini seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan di masa depan. Diperkuat oleh ahli filsafat dari aliran paham pragmatisme John Dewey dan William Kilpatrick, pendidikan pragmatismee lebih mengarahkan pendidikan anak kepada gerakan amaliah (ketrampilan) yang bermanfaat dalam pendidikan.

Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya kehidupan duniawi mengandung nilai ukhrawi karena dengan mengamalkan ilmu dan teknologi manusia mampu berbuat lebih banyak amal-amal kebajikan di dunia dibanding dengan orang-orang yang tidak terilmu pengetahuan dan teknologi. Amal baik itulah yang kemudian menjadi faktor pnttu bagi hidup bahagianya di akhirat (Arifin, 2009).

8. Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam

Bila kita merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam berdasarkan klarifikasi yang bersifat edukatif logis dan psikologis, kita dapat membuat taksonomi sebagai berikut:

1. Tujuan yang menitikberatkan kekuatan jasmaniah (al-ahdaful jasmaniah)

Tujuan pendidikan ini dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang tinggi, di samping rohaniah yang teguh.

Sebuah sabda Nabi yang menyatakan:

(المؤمنون القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم)

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah." (HR. Muslim)

Kata-kata "kuat" diartikan kuat jasmaninya sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 247.

"Sesungguhnya telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat-perkasa."

Talut dipilih Allah menjadi raja karena ia pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Talut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merubuhkan tubuh Djalut sehingga tewas.

Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

2. Tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah (al-ahdaful rohaniyah)

Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasul-Nya Muhammad SAW adalah menjadi tujuan rohaniyah pendidikan Islam. Dalam perumusan tujuan rohaniyah (spiritual) ini, manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan dari segi kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Kehidupan individual dan sosial yang antara lain dalam kehidupan ukhuwah islamiyah adalah merupakan idealitas (cita-cita) yang amat berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan mental dan fisik manusia. Allah memuji Nabi karena moral atau akhlakunya tinggi seperti tersebut dalam Surah Al Qalam ayat 4. dan sabda Nabi sendiri yang menyatakan bahwa Tuhan sendirilah

yang mendidik beliau maka hasil pendidikan-Nya pun paling baik. Sebagai Rasul Allah, beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Maka dari itu tujuan pendidikan rohaniyah tersebut diarahkan kepada pembentukan akhlak al-karimah (akhlak mulia), dan inilah oleh para pendidik modern di Barat dikategorikan sebagai "tujuan pendidikan religius", yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan bahwa ada tujuan pendidikan yang nonreligius dalam Islam.

Di antara orang non-Islam, yang bernama M Nacosteen mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua jenis, yaitu tujuan yang religius dan yang sekuler Tujuan yang religius ialah yang dirumuskan atas dasar ayat-ayat Alquran sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan, dan ajaran tentang persamaan antara manusia dan sikap tawakal kepada Allah, atau didasarkan atas supremasi Nabi. dan memasukkan masalah duniawi ke dalam agama. Sedangkan tujuan sekuler ialah yang bersumber dari tradisi yang mendorong umat Islam untuk tidak mengabaikan hidup duniawi untuk sarana hidup ukhrawinya.

Tujuan pendidikan ruhiyah (al-ahdafur ruhiyah) oleh Mohammad Qutb mengandung pengertian "ruh" sebagai mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dan Allah, oleh karenanya pendidikan

Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya."

Kata ruh di atas bukannya diartikan sebagai malaikat Jibril ataupun "fitrah". Karena "fitrah" adalah kemampuan yang mengandung kemungkinan-kemungkinan perkembangan yang interaktif terhadap pengaruh sekitar (external). Sedang ruh lebih bersifat spiritual sehingga mengandung makna psikologis sebagai "energi" (tenaga) yang menggerakkan tubuh manusia. Jadi, ruh merupakan daya atau energi batin yang menjadikan manusia dapat hidup bergerak. Istilah-istilah dalam Islam yang menunjukkan suatu kekuatan yang menggerakkan, seperti ruh al-Islam atau istilah lain seperti sasaran intelektual atau al-ahdaful aqliyah

Mengenai sasaran intelektual dalam pendidikan Islam terletak pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak sehingga ia mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh semesta alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia guna memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam Tidak kurang dari 300 kali firman Allah yang mendorong manusia melakukan analisis terhadap fenomena alam. Misalnya firman Allah SWT:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan

tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau maka peliharalah kami dari siksa api neraka." (QS Ali Imran: 190-191)

Melalui proses observasi dengan pancaindra, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.

Dengan melalui proses kependidikan yang intelektualistis, manusia mampu menjadi ilmuwan ulama yang teknokratik. Karena ciri pendidikan Islam lebih bersifat sistematis maka ilmuwan ideal seperti tersebut di atas dapat diwujudkan melalui tahap demi tahap atau setingkat demi setingkat sesuai dengan kemampuan proses pendidikan Islam itu sendiri.

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan Manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya duniawiah dan ukhrawiah. Namun demikian rumusan di atas masih dapat diringkas lagi menjadi mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah SWT (Arifin, 2009).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terkait dengan judul penelitian “Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Purwokerto Banyumas (Studi Kritis Pendidikan Islam)” maka dari itu peneliti mengambil beberapa referensi sebagai acuan yang mendukung penelitian tersebut, yaitu:

1. Penelitian yang relevan yang berjudul “Analisis Sufistik Konsep Sukma Sejati dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal” yang disusun oleh Nur Kolis (IAIN Ponorogo, 2018).

Dalam penelitian ini membahas tentang konsep Ajaran Sukma Sejati dalam Buku Sasangka Jati Paguyuban Ngesti Tunggal. Persamaan penelitian diatas adalah sama sama membahas tentang ajaran yang terkandung dalam Buku Sasangka Jati Paguyuban Ngesti Tunggal.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan meneliti isi ajaran dalam Buku Sasangka Jati menurut pandangan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian diatas adalah menganalisis sufistik konsep suksma sejati dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, bukan menurut pandangan Pendidikan Islam.

2. Jurnal penelitian yang relevan yang berjudul “Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik dalam Kebatinan Pangestu” yang disusun oleh Soleman Kawangmani (Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta, 2020).

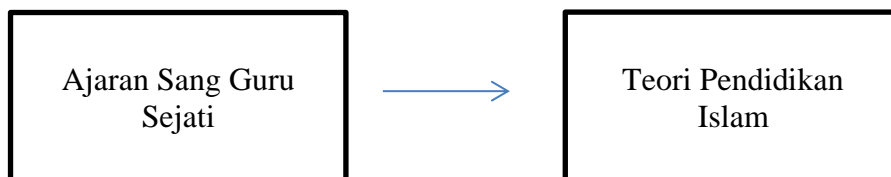
Dalam penelitian ini membahas tentang Olahrasa yang merupakan salah satu ajaran yang terkandung dalam ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban

Ngesti Tunggal. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang isi ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan meneliti seluruh isi ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban Ngesti Tunggal dalam pandangan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian diatas meneliti isi ajaran Sang Guru Sejati hanya pada bab Olahrasa, bukan seluruh isi ajaran.

C. Alur Pikir

Dalam alur pikir penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan penulis, diantaranya; penulis memandang bahwa apakah ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal ini selaras dengan Pendidikan Islam, karena anggota Paguyuban Ngesti Tunggal tidak hanya terdiri dari agama Islam saja. Dan seluruh anggota Pangestu tersebut menggunakan ajaran Pangestu yang sama. Maka dari itu peneliti akan meneliti tentang Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal dari segi pandangan Pendidikan Islam.



D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang dimaksud perkumpulan PANGESTU ?
2. Apakah PANGESTU agama baru?
3. Bagaimana isi Serat Hasta Sila?
4. Bagaimana isi Serat Paliwara?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Purwokerto Banyumas (Studi Kritis Pendidikan Islam) ini termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata. Dimana penelitian ini dilakukan ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Zulfa, 2014).

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penulis membatasi penelitian yaitu di Cabang Paguyuban Ngesti tunggal yang bertempat di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Apabila membutuhkan data lainnya yang tidak tersedia di cabang Purwokerto, maka penulis memperlebar batasan lokasi penelitian yaitu di Margasana dan Surakarta. Surakarta adalah tempat berdirinya Paguyuban Ngesti Tunggal.

2. Waktu Penelitian

Penulis membatasi waktu penelitian yaitu pada bulan Agustus 2021 hingga Oktober 2021.

C. Sumber Data

1. Obyek Penelitian

Variabel penelitian yakni suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Obyek dalam penelitian ini adalah Ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban Ngesti Tunggal.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subyek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Zulfa, 2014).

Berpijak pada pengertian diatas, yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Ketua Cabang PANGESTU Purwokerto dan Anggota PANGESTU Cabang Purwokerto.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut (sugiyono, 2011) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Zulfa, 2014).

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan PANGESTU yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh

akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam penelitian ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. (Sugiyono, 2015).

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subjek untuk mendapatkan respon secara langsung (Zulfa, 2014).

Metode wawancara ini akan digunakan oleh peneliti untuk menggali data terkait ajaran Sang Guru Sejati.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak berstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya (Sugiyono, 2015).

b. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti beelum mengetahui scara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh reponden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka

peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi ini akan digunakan saat kegiatan-kegiatan Pangestu sedang dilaksanakan.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada di lapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam uji keabsahan data ini, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada Ketua Cabang PANGESTU Purwokerto dan Anggota PANGESTU Cabang Purwokerto.

b. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode yaitu membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode pengumpulan data dengan metode yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditas data akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah diperoleh melalui peneelitan yang telah dilakukan oleh peneliti.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi yang dilakukan dengan cara penjelasan banding. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data yang diperoleh dengan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2015).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ajaran Sang Guru Sejati dan Organisasi PANGESTU

1. Ajaran Sang Guru Sejati

Inti Ajaran Sang Guru Sejati yang diturunkan kepada Raden Soenarto yang kemudian disatukan menjadi pustaka Sasangka Jati berisi tentang :

- a. Hasta Sila, berisi tentang perintah. Yang terdiri dari delapan macam perintah Tuhan yang wajib dilaksanakan oleh umat manusia. Terbagi menjadi dua yaitu Tri Sila dan Panca Sila.
- b. Paliwara, berisi tentang larangan. Yang terdiri dari 5 macam larangan Tuhan yang harus dihindari oleh umat manusia agar terhindar dari perilaku tercela.

2. Pengertian PANGESTU

Pangestu adalah singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal. Paguyuban ini berdiri pada tanggal 20 Mei 1949 di Solo, terbuka untuk mereka yang membutuhkan kedamaian hati, ketenteraman serta kebahagiaan dengan membangun jiwa yang luhur (kesusilaan batin) melalui ajaran Sang Guru Sejati/Utusan Tuhan yang Abadi. Ajaran Sang Guru Sejati pertama kali diterima oleh R. Soenarto Mertowardojo pada tanggal 14 Februari 1932. Setelah itu, ajaran Sang Guru Sejati dikenal dan diminati oleh masyarakat sekitar.

Tujuh belas tahun kemudian, atas petunjuk Sang Guru Sejati di rumah Jl. Gondang No.7 Solo, mereka yang bakti dan taat kepada-Nya membuat perkumpulan, sebagaimana perkumpulan yang lazim, tetapi para anggotanya tidak diperkenankan ditarik iuran. Sedangkan untuk menjadi ketuanya dipilih dari anggota yang hadir, dan R. Soenarto hanya menjadi penasihat (paranpara). Oleh karena itu, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) sebagai perkumpulan (organisasi) dikelola sebagai mana organisasi pada umumnya, seperti: memiliki struktur organisasi, pengurus, dan program kerja. Saat ini organisasi Pangestu telah berkembang dengan jumlah anggota sekitar 200.000 anggota dari berbagai latar belakang suku, agama, profesi yang tersebar di 204 cabang di seluruh Indonesia. Pangestu tidak menyebarkan ilmu kebatinan yang lazimnya disebut ilmu klenik, ilmu tua dan sebagainya. Pangestu bukan agama baru dan tidak bertentangan dengan pelajaran agama yang nyata nyata dari wahyu Ilahi.

3. Arti Nama PANGESTU

Sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Pangestu, singkatan Pangestu mengandung arti sebagai berikut.

- a. Paguyuban ialah persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan.
- b. Ngesti ialah upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Tunggal ialah bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, Paguyuban Ngesti Tunggal berarti persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat ke keluargaan dengan upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Tujuan PANGESTU

- a. Berusaha untuk hidup bertunggal (bersatu) dengan guyub (rukun) dengan semua golongan tanpa membeda-bedakan jenis, bangsa, derajat, agama atau kepercayaan.
- b. Menyebarluaskan pepadang, ialah perintah wejangan Sang Guru Sejati ada siapa saja yang sungguh-sungguh memerlukan pepadang tanpa paksaan dan tanpa pamrih apa pun.
- c. Pangestu bercita-cita (berdoa) agar semua umat kembali bertunggal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tugas Pokok PANGESTU

Untuk mencapai tujuan tersebut, Pangestu mempunyai tugas pokok pengelolaan organisasi yang meliputi:

- a. Menaburkan pepadang ajaran Sang Guru Sejati
- b. Memelihara pepadang ajaran Sang Guru Sejati
- c. Memelihara organisasi Pangestu

4. Pedoman Dasar

Pangestu memiliki pedoman dasar yang disebut Dasa Sila sebagai sikap hidup ke dalam dan keluar bagi anggotanya, yaitu:

- a. Berbakti kepada Allah
- b. Berbakti kepada Utusan Tuhan
- c. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
- d. Berbakti kepada tanah tumpah darah (tanah air)
- e. Berbakti kepada orang tua
- f. Berbakti kepada saudara tua
- g. Berbakti kepada guru
- h. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
- i. Kasih sayang kepada sesama hidup
- j. Menghormati semua agama

5. Lambang



- a. Bunga Mawar melambangkan tugas ke luar (keduniawian), yaitu tugas hidup bermasyarakat, duri tangkai bunga mawar tersebut melambangkan bahwa bagaimanapun sukses/berhasilnya tugas hidup keluar tersebut dilaksanakan selalu ada cela atau kekurangan.

- b. Bunga Kamboja melambangkan tugas ke dalam, yakni berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
- c. Dasar berwarna ungu berarti bangun, maksudnya agar hati setiap manusia sadar akan tugas ke luar dan ke dalam.

6. Susunan Organisasi

Organisasi Pangestu disusun secara berjenjang terdiri atas tiga tingkatan organisasi, yaitu: tingkat pusat, cabang dan ranting. Pengurus Pusat berkedudukan di Jakarta, ibu kota Negara Republik Indonesia dan dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Koordinator Daerah. Adapun Kongres Pangestu merupakan forum tertinggi dalam struktur organisasi Pangestu.

7. Kegiatan Organisasi

Kegiatan organisasi adalah pelaksanaan tugas pokok yaitu, penaburan pepadang, pemeliharaan pepadang, dan pemeliharaan organisasi.

- a. Penaburan Pepadang yaitu kegiatan memberikan informasi tentang ajaran Sang Guru Sejati dan organisasi Pangestu, bagi yang berminat untuk menjadi anggota atau hanya ingin mengetahui.
- b. Pemeliharaan Pepadang yaitu kegiatan mendalami dan memahami ajaran Sang Guru Sejati bagi anggota Pangestu yang dilakukan dalam pertemuan berkala, disebut Olah Rasa.

8. Pendiri PANGESTU

R. Soenarto Mertowerdojo, atau lebih dikenal dengan panggilan Pakde Narto, dilahirkan pada hari Jum'at Pahing tanggal 10 Besar 1828 Tahun

Jawa, atau tanggal 21 April 1899 tahun Masehi, di desa Simo. Kawedanaan Simo, Kabupaten Boyolali, Karesidenan Surakarta, bagai putra ke enam dari R.Sumowardoyo, seorang juru tulis Kawedanaan dan yang terakhir beliau memangku jabatan mantri penjual.

Adapun R.Soemawardoyo, ayah Pakde Narto, mempunyai delapan orang putera, yakni: yang pertama bernama R.Koesen, kedua R.Kusno, ketiga R.Ismail, keempat Rr.Ismonah, kelima Rr.Soenarni, keenam R.Soenarto, yang ketujuh Rr.Sunarti, dan yang kedelapan adalah R.Sunaryo. Sebagai pegawai rendah yang gajinya kecil (15 gulden sebulan) dengan tanggungan keluarga yang sebesar itu, R.Soemawardoyo sekeluarga hidup serba kekurangan, yah bahkan menderita kemelaratan hidup, beban di bahu serasa makin hari makin bertambah berat juga.

Akhirnya pada usia tujuh tahun Pakde Narto dititipkan pada seorang paman, yakni adik ayahanda yang bernama R.Djojosingito, seorang agen polisi di Boyolali, karena pada waktu itu di Simo belum ada sekolah.

Disana Pakde Narto di sekolahkan di sekolah “Jawa” (*inlandse School*). Pada malam hari Pakde Narto dengan tekun pergi kursus Bahasa Belanda pada seorang pensiunan sersan KNIL, Belanda totok bernama Van der Waal.

Selama Pakde Narto ikut paman R.Djojosingito tersebut, perlakuan terhadap beliau tak ada ubahnya sebagai perlakuan terhadap seorang pembantu rumah tangga (pelayan) dan segala pekerjaan kasar seorang pelayan telah beliau rasakan dan alami dalam usia semuda itu.

Maka suatu hari datanglah ayahanda Pakde Narto menengok keadaan puteranya, dan setelah melihat keadaan serta perlakuan yang demikian terhadap puteranya yang masih kecil meendeerita nasib yang seburuk itu.

Dengan maksud untuk mendapatkan tempat yang lebih layak bagi putranya, maka ayahanda Pakde Narto membawa beliau ke rumah kakaknya, yakni Kakak Ayah Pakde Narto yang bernama R.Sumodiputro, yang pada waktu itu mmangku jabatan Kepala Penjara Boyolali.

Tetapi rupanya memang sudahlah nasib, karena ternyata pelayan keluarga Sumodiputro sangat suka menggoda dan mengganggu Pakde Narto, sehingga Pakde Narto merasa tidak kerasan. Maka pada suatu hari ketika ayahanda datang menengok ke Boyolali, Pakde Narto-pun segera menghadap ayahanda mohon dibawa serta pulang kembali ke Simo karena sudah tidak tahan lagi untuk tinggal lebih lama di rumah “uwak” Sumodiputro tersebut.

Setelah kembali ke Simo menetap bersama ayah-bundanya untuk beberapa hari, dan akhirnya tiba jugalah saat berpisah untuk beberapa hari dan akhirnya tiba jugalah berpisah untuk kesekian kalinya.

Dengan diantarkan oleh Ibundanya, pergilah Pakde Narto ke Salatiga untuk dititipkan kepada seorang bibi (wak), kakak perempuan dari Ibunda, yakni janda Patih Salatiga yang bernama Mertodihardjo. Di Salatiga ini Pakde Narto tidak dapat lagi diterima masuk sekolah pagi karena sudah jauh terlambat datangnya, sehingga terpaksa masuk sekolah siang kelas I, sekolah partikelir (swasta).

Bersama Pakde Narto, dirumah wak Mertohardjo itu turut pula tinggal seorang saudara sepupu perempuan, S. Namanya. Seorang gadis remaja yang jauh lebih tua daripada Pakde Narto pada waktu itu. Usia Pakde narto pada waktu itu kurang lebih menginjak delapan tahun. Adapun rumah wak patih Mertohardjo adalah di kampung Karanganyar-Salatiga, dan halaman rumah yang luas itu penuh ditumbuhi pohon nyiur.

Al kisah pada suatu hari wah patih peergi menengok puteranya, Wedana Batang, dan rumah beliau serahkan kepada mbakyu “S”, Pakde Narto dan seorang pembantu rumah tangga , agar dijaga selama kepergian beliau itu. Tapi rupanya mbakyu “S”, selama ditinggalkan Wak Patih, kerjanya tiap hari lain tidak hanya mngambil buah klapa tanpa seidzin Wak Patih, untuk kemudian dijualnya, sedang uang hasil menjual kelapa dipakainya untuk membeli makanan. Melihat hal yang demikian itu, Pakde Narto yang sejak kecil selalu memegang teguh kejujuran dan selalu membela kesucian, tak tahan lagi untuk memberi peringatan kepada mbakyu “S” tersebut.

Peringatan atau teguran yang keluar dari ketulusan hati serta kejujuran, akhirnya keluar dari mulut Pakde Narto: “Mbakyu disuruh tunggu rumah kok malah memetik buah kelapa untuk dijual dan uangnya untuk membeli makanan. Nanti saya beritahukan Wak Patih lho!” . Mendengar teguran ini mbakyu “S” timbul marahnya, merasa dirinya lebih tua dan tidak memerlukan nasihat anak kecil. Maka dengan serta merta didorongnya Pakde Narto hingga jatuh tertelentang, tapi belum puas lagi

hati mbakyu “S”. Lalu dihantamnya punggung Pakde Narto yang kurus kecil itu dengan hujan pukulan. Pakde Narto yang baru menginjak delapan tahun dan berperawakan kurus kecil, tiada tahan menerima siksaan dari mbakyu “S” yang jauh lebih tua dan lebih besar.

Perjalanan hidup di masa *ngenger* selama 15 tahun dengan berpindah-pindah tempat adalah berat bagi seorang anak. Akan tetapi, kehidupan itu diterimanya dengan tulus dan sabar. Ia harus mengorbankan masa kanak-kanaknya dan harga dirinya. Dalam masa *ngenger* itulah, rasa rindu kepada Tuhan mulai tumbuh. Ia ingin bertemu dengan Tuhan, memohon keadilan-Nya.

Ketika Soenarto beranjak dewasa, keinginan mencari Tuhan semakin besar. Keadaan masa itu tidak memungkinkan ia menggali ilmu secara formal. Pengetahuan agamanya hanya di dapat dari surau ketika kecil di desa Simo, dan shalat daim yang diajarkan ibunya. Itupula yang membawanya berguru pada orang yang semestinya tidak dijadikan guru. Oleh karena dari orang yang didatanginya, yang mengaku menjadi guru dan dapat memberi petunjuk, malah menuntunnya berjalan di jalan sesat dengan cara klenak-klenik (rahasia). Akhirnya beliau sadar dan memutuskan untuk tidak meencari guru klenik. Juga sadar bahwa memang belum waktunya mendapat ilmu sjati.

Pada hari Ahad Pon, 14 Februari 1932 kira-kira pukul setengah enam sore, ketika Soenarto sedang duduk seorang diri di serambi rumahnya di Solo, beliau merenungkan kembali perjalanannya mencari Ilmu Sejati.

Kemudian beliau menyadari bahwa proses yang benar hanyalah memohon tuntunan dan hidayah Allah Yang Maha Murah, Maha Asih, Maha Adil. Beliau yakin akan diberi petunjuk asalkan memohon dengan sungguh-sungguh. Pertanyaan lain yang selalu bergema dalam hati adalah: “Apakah ilmu sejati itu menerangkan tentang akhir hidup, yaitu hidup sesudah mati? Apakah arti sorga dan neraka? Jika betul-betul ada, dimanakah tempatnya?”

Kemudian beliau melaksanakan shalat dhaim. Dalam keadaan hening dan khusyuk beliau mendapat jawaban atas pertanyaan yang selalu bergema di hati. Jawaban diterima dalam hati sanubri berupa sabda sebagai berikut.

“Ketahuilah, yang dinamakan ilmu sejati ialah petunjuk yang nyata, yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan benar, jalan yang sampai pada asal dan tujuan hidup.”

Pada waktu Soenarto menerima sabda yang pertama, didalam hati bagaikan mengalir air dingin meresap direlung hati, badan terasa dingin, kemudian disusul rasa takut. Dengan termangu-mangu muncul pertanyaan dalam hati: “Siapakah gerangan yang bersabda tadi?” Tidak berapa lama pertanyaan pun terjawab dalam sabda yang kedua, sebagai berikut.

“Aku Suksma Sejati yang menghidupi alam semesta, brtakhta disemua sifat hidup. Aku utusan Tuhan yang abadi, yang menjadi pemimpin, penuntun, Guru yang sejati ialah Guru Dunia. Aku datang untuk melimpahkan Sih Anugerah Tuhan kepadamu berupa pepadang dan tuntunan. Terimalah dengan menengadah ke atas, menengadah yang berarti tunduk, sujud dihadapanku. Ketahuilah Siswa-Ku, bahwa semua sifat hidup itu berasal dari Suksma Kawekas, Tuhan semesta alam, letak sembahsan yang sejati ialah sumber hidup, yang akan kembali padanya. Sejatinya hidup itu satu, yang abadi keadaan-Nya dan meliputi alam seisinya.”

Setelah menerima sabda kedua, hati Soenarto terasa terang, diikuti rasa tenang, tentram dan bahagia. Akan tetapi, ketika angan-angan,

pikirannya kembali bekerja, rasa bahagia berganti menjadi rasa haru. Kemudian bersyukur kepada Tuhan, mengingat bahwa dirinya sebagai umat merasa belum suci, akan tetapi di anugerahi petunjuk dan tuntunan. Bergetarnya perasaan itu, menumbuhkan rasa ragu-ragu dan khawatir. Akhirnya dengan rasa “nalangsa” beliau memohon kepada Tuhan, agar disucikan dari kekotoran dunia. Beliaupun kembali dalam keadaan hening, kemudian sabda kembali bergema dalam hati sanubarinya.

“Mengertilah engkau siswa-Ku! Bahwa yang memegang ukuran dan timbangan itu adalah Aku, oleh karena itu: Jangan kecil hatimu jika ada yang tidak percaya kepadamu, jangan sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkan dirimu, jangan waswas dan cemas jika ada yang memfitnah dirimu, jangan was-was dan cemas jika ada yang menfitnah dirimu. Aku melindungi dan menuntun sampai di kejahtera. an semua umat yang berjalan di jalan rahayu, yang bernaung di bawah lindungan Pengadilan ku. Aku tidak akan menegakan mereka yang mewakili karya-Ku. Pepadang, ialah perintah wejangan-Ku sebarluaskanlah, dan berikanlah kepada siapa saja, pria-wanita, tua muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat, yang membutuhkan pepadang dan tuntunan Ku, tetapi ingat, jangan sekali-sekali dengan paksaan dan pamrih apa pun. Kewajiban yang luhur dan suci tersebut Laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan. Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menye barluaskan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat syarat yang telah Kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan.

Siswa-ku!

Nantikanlah sementara waktu, engkau Kuberi pembantu yang akan kutunjuk mencatat semua perintah-Ku, yaitu:

- 1. Hardjoprakoso,*
- 2. Soemodihardjo..*

Calon siswa tersebut juga kuutus menyebarluaskan pepadang perintah Tuhan yang kubawa. Ingat, jangan sekali kali kecil dan waswas hatimu. Engkau bertiga akan memikul karya yang agung: di kemudian hari banyak yang akan membantumu.

Sinar ajaran ku akan memancar memenuhi dunia. sekian dahulu perintah-Ku.”

Setelah Soenarto menerima sabda yang ketiga, rasa ragu-ragu, khawatir, dan waswas hilang. Dengan penuh rasa syukur dan percaya beliau menanti dengan sabar terwujudnya sabda Sang Guru Sejati.

Beberapa bulan kemudian, tepatnya tanggal 19 Mei 1932 R.T. Hardjoprakoso datang ke rumah R. Soenarto dan ternyata R.T. Hardjoprakoso mengenal R. Trihardono Soemodihardjo. Kemudian mereka bertemu bertiga pada tanggal 27 Mei 1932. Sejak itulah mereka menerima wejangan wejangan (ajaran) yang disabdakan Sang Guru Sejati melalui R. Soenarto dengan disaksikan dan dicatat langsung oleh R.T. Hardjoprakoso dan R. Trihardono Soemodihardjo sampai dengan Januari 1933. Kini sabda-sabda itu terhimpun dalam pustaka Sasangka Jati.

Sejak menerima ajaran Sang Guru Sejati mereka menyebarkanluaskannya, sesuai dengan kehidupan mereka masing-masing. Saat itu R. Soenarto bekerja sebagai juru tulis di kantor Pengadilan Negeri (Landraad) Solo, dan R.T. Hardjoprakoso bekerja sebagai Bupati Anom Mangkunegaran VII, sedangkan R. Trihardono Soemodihardjo bekerja di Percetakan Swastika, Solo. Setiap sebulan sekali pada malam bulan purnama mereka berkumpul untuk mendalami bersama sabda-sabda (ajaran) Sang Guru Sejati, diikuti oleh mereka yang ingin juga memahami ajaran itu. Mereka yang mendalami ajaran Sang Guru Sejati disebut sebagai siswa dari Guru Sejati. Semakin lama semakin banyak yang mengikuti pertemuan bulan purnama itu, mereka ingin menjadi siswa Sang Guru Sejati.

Kemudian ketika Indonesia yang baru saja merdeka dari penjajahan Jepang pada tahun 1945, masuk kembali Belanda untuk mencoba menduduki Indonesia. Dalam masa perjuangan melawan Belanda pada tahun 1949, larangan berkumpul pada malam hari diberlakukan (jam malam). Akan tetapi, siswa Sang Guru Sejati yang telah mendalami ajaran Sang Guru Sejati tetap berkumpul sebelum jam malam berlaku, untuk mendalami, berolah rasa tentang ajaran Sang Guru Sejati. Pada saat mereka berkumpul tanggal 20 Mei 1949 di rumah R. Soenarto, pukul 16.30 Sang Guru Sejati berkenan kembali bersabda melalui R. Soenarto disaksikan 7 orang siswa yang berkumpul sore itu. Sabdanya antara lain memerintahkan agar para siswa-Nya dihimpun dalam satu perkumpulan agar rukun (guyub). Perkumpulan itu bernama Paguyuban Ngesti Tunggal disingkat Pangestu.

Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) berkembang dengan munculnya Cabang-cabang Pangestu di daerah. Dalam kunjungan ke cabang-cabang beliau selalu memberi nasihat berdasarkan ajaran Sang Guru Sejati untuk membangun kesusilaan batin warga Pangestu. Nasihat beliau antara lain:

1. Asal dan tujuan akhir hidup Asal hidup adalah dari Sumber Hidup, yaitu Suksma Kawekas, Allah Taala, Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan alam semesta seisinya. Adapun tujuan akhir hidup ialah kembali ke Sumber Hidup. Asal dari Allah kembali kepada Allah (Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un). Hal itu berlaku bagi segenap umat yang

mengerti akan syarat-syaratnya dan yang dilaksanakan berdasar kepercayaan (iman) kepada Allah.

2. Tujuan hidup

Tujuan hidup adalah hidup bahagia yang abadi dan akhirnya kembali ke asal mula hidup. Adapun tujuan hidup ini dapat dicapai apabila syarat-syaratnya dimengerti dan dilaksanakan disertai pengorbanan.

3. Bekal hidup di dunia

Bekal hidup itu adalah ilmu pengetahuan lahir dan batin.

4. Kewajiban Hidup

Kewajiban hidup tersebut banyak sekali, namun jika diringkas ada lima hal.

a. Kewajiban hidup yang sangat penting itu adalah sebagai berikut.

Kita umat manusia, pria dan wanita, menjadi perantara untuk melaksanakan karsa Tuhan yang abadi, yaitu pria sebagai perantara turunnya Roh Suci, sedangkan wanita sebagai perantara untuk menerima dan mengandung turunnya. Roh Suci. Kewajiban yang suci itu harus dilaksanakan dengan kesucian, kesusilaan, serta keutamaan watak (budi pekerti yang utama) berdasarkan rasa kasih sayang. Dalam menjalani hidup berumah tangga, pria-wanita (suami istri) harus hidup rukun dan selaras (harmonis) dalam ikatan kasih sayang yang sejati. Bilamana kewajiban hidup yang penting tersebut dijalani dengan cara demikian, maka hal itu berarti mendidik anak sebelum lahir. Di kemudian hari akan dikaruniai seorang putra yang

susila, berwatak utama, berbudi luhur, luhur derajatnya, serta mulia hidupnya.

- b. Kewajiban untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
- c. Kewajiban terhadap tetangga dan masyarakat, yaitu dengan menciptakan ketenteraman serta kesejahteraan hidup bersama dengan bergotong royong dan saling membantu.
- d. Kewajiban mengabdikan kepada Negara, yaitu dengan menaati undang-undang Negara, menjaga ketenteraman dan keamanan Negara.
- e. Kewajiban yang luhur dan suci, yaitu berbakti kepada Tuhan Sejati (Suksma Kawekas, Allah Taala), dengan menaati perintah dan menjauhi larangan Tuhan sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab suci perintah Ilahi. Hal itu dilaksanakan berdasarkan kepercayaan bahwa kita umat manusia berada dalam kekuasaan hukum abadi, yaitu sifat Keadilan Allah.

B. HASIL PENELITIAN

1. Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal di Purwokerto Banyumas (Studi Kritis Pendidikan Islam)

Paguyuban Ngesti Tunggal merupakan wadah pengolahan jiwa bagi mereka yang membutuhkan kedamaian serta ketenteraman lahir dan batin melalui ajaran Sang Guru Sejati/Utusan Tuhan Yang Abadi. Paguyuban Ngesti Tunggal lahir di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949.

Kegiatan dari Pangestu lebih menitikberatkan pada kegiatan Olah Rasa. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa Pangestu adalah agama baru. Masyarakat menganggap bahwa Pangestu merupakan aliran sesat yang menyekutukan Tuhan. Hal tersebut diperkuat dengan buku-buku yang menyajikan tentang Pangestu yang memasukkan Pangestu kedalam aliran kepercayaan/kebatinan.

Ditegaskan oleh Ketua Pangestu Cabang Purwokerto Bapak Karwin, bahwa:

” PANGESTU bukan aliran kepercayaan, bukan agama baru dan bukan ilmu klenik. PANGESTU itu organisasi pengolahan jiwa. Atau lebih lengkapnya seperti yang sudah saya jelaskan tadi kalau Paguyuban Ngesti Tunggal itu persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan dengan upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.”

Dijelaskan pula oleh Bapak Saimin selaku anggota Pangestu, bahwa:

“Pangestu bukan agama. Pangestu bukan aliran kepercayaan, Pangestu tidak masuk HPK. Pangestu itu kancah pengolahan jiwa.”

Sehingga bisa diartikan bahwa Paguyuban Ngesti Tunggal adalah organisasi dengan tujuan pengolahan jiwa. Hidup rukun dalam bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Hadirnya Pangestu dan turunnya ajaran Sang Guru Sejati kepada Raden Soenarto Mertowerdojo bukanlah sebagai agama baru atau untuk menggantikan agama yang telah ada. Hal ini juga dibuktikan dengan Sabda yang disampaikan oleh Sang Guru Sejati yang tertulis dalam

Sasangka Jati yang penulis peroleh pada saat wawancara bersama Ketua Paguyuban Ngesti Tunggal, sebagai berikut :

“Ketahuilah siswa-Ku! Bahwa kedatanganku ini bukan karena hendak merusak atau mengganti peraturan Tuhan yang telah ada, yaitu yang lazimnya disebut agama, dan Aku juga tidak hendak mendirikan agama baru. Aku hanya akan menunjukkan jalan benar dan jalan simpangan, serta mengingatkan kepada mereka yang lupa akan kewajiban suci, juga memberi petunjuk tentang pengolahan hati dan cipta kepadamu sekalian yang percaya, demikian pula kepada mereka yang berniat mencari tuntunan dan pepadangku agar dapat bertemu dengan Aku di pusat sanubarinya”

Adapun inti dari ajaran Sang Guru Sejati yang diwahyukan kepada Raden Soenarto Mertowerdojo, yang dijelaskan oleh Bapak Karwin Ketua Pangestu Cabang Purwokerto yaitu Hasta Sila (perintah Tuhan) dan Paliwara (Larangan Tuhan). Dengan penjelasan sebagai berikut;

“Hasta itu kalau dalam bahasa jawa artinya angka delapan. Sila artinya macam. Sehingga Hasta Sila ini delapan macam yang kemudian terbagi menjadi dua Tri Sila dan Panca Sila. Tri Sila yakni kesanggupan besar yang perlu sekali dilaksanakan setiap hari. Tri Sila itu ada sadar, percaya, taat. Sedangkan Panca Sila yaitu lima macam watak keutamaan yang terdiri dari rela, narima, jujur, sabar, budiluhur.

Arti sadar atau eling. disini berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun keadaan Tuhan Yang Maha Esa itu disebut Tripurusa. Artinya keadaan satu yang bersifat tiga. Yang pertama Sifat Karsa yang dalam Pangestu disebut Suksma Kawekas, yang kedua Sifat Bijaksana dalam Pangestu disebut Suksma Sejati atau Sang Guru Sejati atau Utusan Tuhan atau Nur Muhammad , dan sifat yang ketiga adalah sifat kuasa yang dalam Pangestu disebut Roh Suci yakni jiwa manusia yang sejati. Seorang hamba tidak dapat menghadap sendiri ke hadirat Tuhan apabila tidak mendapat pertolongan Sang Guru Sejati yang memberi tuntunan. Jadi sekalipun sedang berjalan, duduk, lagi bekerja, atau sedang apa saja harus eling, berbaikti kepada Tripurusa. Tripurusa itu adalah keadaan Tuhan yang bersifat tiga. Selanjutnya adalah tentang percaya, atau iman, atau kepercayaan. Kepercayaan itu adalah alat yang penting dan yang kuat yang menghubungkan rasamu dengan yang kamu sembah. Bagaimana Sang Guru Sejati akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan

kepada Tuhan, sebab tidak ada tali yang menghubungkan. Yang ketiga yaitu taat. Yang disebut taat disini adalah mematuhi perintah Tuhan, dengan perantara Utusannya yaitu Suksma Sejati atau Sang Guru Sejati. Jika engkau sungguh-sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara apapun yang dapat menyimpangkan dirimu dari jalan keutamaan yang engkau tempuh. Ajaran-Nya itulah yang disebut jalan keutamaan yang engkau lewati, maka jalan tersebut harus tunggal keadaan dengan dirimu, luluh menjadi satu didalam hatimu. Kita lanjutkan ke yang disebut PANCA SILA. Yaitu lima macam watak keutamaan. Ada rela, narima, jujur, sabar, budiluhur. Arti rela ini bisa disebut dengan kelapangan hati. Kelapangan hati untuk menyerahkan semua yang dimiliki, karena menyadari bahwa semua itu ada didalam kekuasaan Tuhan, maka harus tiada sesuatupun yang membekas di hati. Oleh karena itu, orang yang punya watak rela, tidak sepatutnya mengharapkan imbalan atas jerih payahnya, apalagi jika sampai bersusah hati dengan penderitaan yang lazimnya disebut sengsara, penghinaan, fitnah, kehilangan harga benda, derajat, kematian dan sebagainya. Yang kedua narima. Narima itu cenderung kepada ketentraman hati, legowo. Narima itu tidak mengingini milik orang lain, tidak iri dengan keberuntungan orang lain. Bisa disebut orang yang bersyukur kepada Tuhan. Kehidupan di dunia ini merupakan perputaran roda, apabila kita sebagai hamba narima dengan apa yang sudah dianugerahkan Tuhan, maka hamba itu akan menjadi orang yang kaya di antara manusia lain. Karena watak narima itu mengandung rasa tenang dan ketentraman hati, jadi tidak akan merasa terombang-ambing dengan kehidupan. Yang ketiga yaitu Jujur. Artinya menepati kesanggupan, baik yang sudah diucapkan maupun yang masih didalam batin (niat). Belajarlah berwatak jujur, sebab jujur mendatangkan adil, sedangkan adil menuntun ke kemuliaan abadi. Orang tidak dapat menjalankan agama dengan baik apabila hatinya tidak suci, sedangkan hati tidak dapat suci apabila lidahnya juga tidak suci. Yang keempat yaitu sabar. Semua agama menyatakan bahwa Tuhan kasih kepada orang yang berwatak sabar. Sabar artinya berhati lapang, kuat menerima berbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang berhati teguh, berpengetahuan luas, tidak berbudi sempit. Kesabaran itu ibarat suatu minuman jamu yang pahit sekali, yang hanya bisa diminum oleh mereka yang teguh budinya. Yang kelima adalah budiluhur. Memberi kasih sayang kepada sesama makhluk hidup, adil, tidak membeda-bedakan derajat, besar kecil, kaya miskin, diperlakukan seperti saudaranya sendiri, tetapi juga tidak mengabaikan tata krama dan kesusilaan. Itu tadi penjelasan dari Bab Hasta Sila.”

Kemudian diterangkan pula oleh anggota Paguyuban Ngesti

Tunggal bahwa:

“Hasta Sila niku perintah Allah Ta’ala kepada manusia, yakni supaya sadar utawi eling marang Gusti Allah, kemudian percaya kepada Utusan Tuhan bahwa ajarannya itu nyata-nyata dari Allah sehingga tidak perlu ragu untuk menjalankannya. Yang ketiga taat. Taat kepada perintah Allah yang perintahnya itu melalui Utusan Tuhan, Sang Guru Sejati. Sehingga taat kepada Utusan Tuhan sama saja taat kepada Allah. Yang kelima rela utawi berhati lapang, keenam narima yaitu bersyukur dengan yang kita miliki, ketujuh sabar menghadapi berbagai cobaan, dan terakhir berbudi luhur. Berperilaku terpuji”

Jadi Hasta Sila adalah delapan perintah yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang hamba. Yaitu harus sadar untuk berbakti kepada Tuhan dan Utusan Tuhan, yang kedua adalah percaya (iman) kepada Utusan Tuhan, yang ketiga taat terhadap perintah Tuhan. Kemudian harus berwatak lima, yaitu rela (ikhlas), nerima (lapang dada, bersyukur), jujur, sabar, dan yang kelima Budiluhur.

Selanjutnya adalah penjelasan tentang ajaran Paliwara, yaitu larangan Tuhan. Diterangkan oleh Bapak Karwin sebagai berikut:

“Paliwara ini merupakan ketentuan larangan Tuhan bagi Manusia. Kalau kemarin Hasta Sila itu perintah, sekarang Paliwara yaitu larangan. Ada lima macam larangan Tuhan yang tertulis di bab Paliwara ini. Yang pertama larangan jangan menyembah selain Allah. Disini disebutkan bahwa *“para hamba Allah engkau jangan menyembah kepada yang bukan semestinya di sembah, jangan mempertuhan yang bukan semestinya dipertuhan yaitu para jin, syaitan, dan seterusnya.”* Selanjutnya larangan kedua yaitu Berhati-hatilah bab syahwat. *“ketahuilah bahwa sejati-jatinya kewajibanmu yang mula pertama, diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, itu menurut karsa Tuhan, engkau sekalian diutus menjadi jalan atau lantaran turunnya Roh Suci, yang akan menjadi berpencahnya keturunanmu. Para lelaki itu yang menjadi perantara Tuhan menurunkan Roh Suci, sedangkan wanita menjadi*

perantara menerima dan menjadi wadah turunnya Roh Suci. Maka jagalah baik-baik anugerah pemberian Tuhanmu tersebut, dan janganlah mempermainkan kewajibanmu itu karena kesenangan menuruti syahwat. Setelah engkau menetapi kewajiban berumah tangga atau bersuami istri secara sah, tepatilah kewajibanmu tersebut supaya dapat selaras dengan karsa Tuhan. Sebab apabila engkau hanya mengumbar syahwat, tidak ingat akan kewajibanmu menurunkan benih, engkau juga akan menerima tempelak Tuhanmu karena melanggar larangan tersebut. Oleh karena itu, janganlah mempermainkan kewajiban apabila engkau masih ingin menurunkan benih, sebab sebagai manusia tidak sepatasnya melakukan kewajiban hidup (bersuami istri) yang tanpa kesusilaan, hanya karena menuruti kesenangan syahwat, hingga lupa akan kewajiban tersebut, yaitu dipercaya menjadi perantara turunnya Roh Suci dan menjadi wadah Roh Suci, yakni sinar cahaya Tuhan, yang akan diciptakan menjadi temanmu, membuat dunia tertib dan sejahtera. Oleh karena itu apabila engkau masih menghendaki bersuami istri, pakailah kesusilaan dan tata perkawinan yang sah, disrtai tali cinta kasih. Jadi bukan karena dipaksa atau karena hendak mengumbar kesenangan syahwat, melainkan yang keluar dari kesucian hati sendiri, benar-benar sudah saling sepakat akan menetapi kewajiban masing-masing, serta sudah diizinkan oleh orang tua atau yang menjadi walinya, dengan disaksikan sanak saudaranya dan lain lain, yang berkewajiban menyaksikan sahnya ikatan perkawinan. Bagi laki-laki yang besar syahwatnya, apabila perlu juga boleh beristri lebih dari satu, tetapi juga harus ingat akan kewajibannya itu dengan adil, jangan hanya dianggap sebagai kegemaran atau kesenangan yang hanya bersifat sementara. Sebab, ketahuilah engkau para hamba Allah, sesungguhnya mengumbar syahwat itu tidak termasuk bagian budiluhur, tetapi perbuatan makhluk hina, maka apabila engkau merasa menjadi manusia, tepatilah kewajibanmu itu dengan tata susila. Itu penjelasan larangan yang ketiga pada intinya tentang bab syahwat kemudian kewajiban suami dan istri, ada juga perihal beristri lebih dari satu dengan syarat adil atau dalam agama islam disebut poligami. Selanjutnya larangan ketiga yaitu jangan makan atau menggunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani. Larangan ketiga ini berbunyi “engkau jangan menggunakan daya dunia besar yang dapat merusak dunia kecil. Apakah yang disebut dunia besar itu, adalah: pelbagai maca, tumbuh-tumbuhan atau hasil bumi yang mengandung racun, yang dapat merusak badan jamani dan juga rohmu. Banyak manusia yang mengambil jasad-jasad ttumbuhan dan sebagainya, yang mengandung racun itu untuk dijadikan pangan atau peranti kegemaran, misalnya: candu, minuman keras, dan sebagainya, yang merusak badan jasmani dan juga budi

pekertinya, semua itu hendaklah disingkiri, kecuali apabila terpaksa digunakan sebagai obat (jamu), sebab hal itu dapat membuat engkau lupa akan delapan macam kewajibanmu, sebagaimana tersebut dalam ajaran-Ku, didalam peringatanmu Hasta Sila. Oleh karena kelalaianmu akan delapan macam kewajiban itu, engkau lalu melanggar lima macam larangan, yang tersebut dalam buku peringatan ini. Sesungguhnya, juga tidak hanya terdapat pada daya tetumbuhan yang mengandung racun, yang termasuk dalam larangan ketiga ini, tetapi juga segala bentuk kegemaran atau kesenangan yang telah menjadi kebiasaan, berjudi, dan sebagainya, yang menyebabkan engkau lupa akan delapan macam kewajibanmu tersebut, itupun harus engkau singkiri. Pokoknya, segala bentuk perbuatan yang memudahkan rusaknya badan jasmanimu dan bertentangan dengan ajaran yang tersebut dalam buku Hasta Sila, janganlah engkau lakukan. Lanjut pada larangan yang keempat yaitu patuhilah undang-undang negara dan peraturannya. “ketahuilah pada hamba Allah, bahwa Tuhan itu juga mempunyai wakil dunia, yaitu manusia yang lazimnya disebut khalifatullah, artinya wakil Allah, yang diutus mengatur para manuia, agar tertib sejahtera hidup bersama-sama di dunia. Ketahuilah, sesungguhnya tidak sebarang manusia dapat menjadi khalifatullah, apabila tanpa wahyu Tuhan. Ada juga khalifatullah yang tidak karena wahyu Tuhan, tetapi hanya karena warisan orang tuanya. Adapun para wakil Tuhan itu bertingkatan, demikian pula wewenangnya meminjam kekuasaan Tuhan juga bertingkatan, sesuai dengan besar kecilnya pangkatnya, misalnya: mulai yang disebut ratu atau raja atau sebutan-sebutan lain lagi, yang pada intinya menjadi pemimpin yang paling besar kekuasaannya, kemudian perdana menteri, menteri, pegawai pemerintahan, hingga sampai pangkat yang terendah. Para khalifatullah itu sejatinya secara batiniah, mempunyai kesanggupan atau perjanjian terhadap Tuhan, sekalipun secara lahiriah mereka tidak mengetahui, tetapi jiwanya mengerti bahwa mereka membuat perjanjian dengan Tuhan, yaitu meminjam kekuasaan-Nya, perlu untuk mengadili dan mengatur sebaik-baiknya tata hidup bermasyarakat para warga negara, menciptakan keadaan tertib dan tenteram, dengan hukum yang adil supaya dapat melindungi keselamatan para warga, jangan sampai ada tindak aniaya, pembedaan-pembedaan, dan sebagainya. Menghukum siapa pun yang berdosa melakukan kejahatan, merampas milik atau wewenang orang lain, dan semua perbuatan yang merusak tata tertib dan ketenteraman negara, atau keselamatan warga negara. Oleh karena itu, engkau semua sebagai warga negara, wajib tunduk dan patuh pada pemerintahan khalifatullah tersebut, mengenai apa pun yang sudah tertera di dalam undang-undang yang kemudian menjadi kewajiban para

warga negara agar baik dan kuasa berdirinya negaramu, sehingga aman tenteram, subur makmur, dan sejahtera.

Aku juga mengetahui bahwa tidak semua yang menjadi wakil Tuhan (khalifatullah), yang meminjam kekuasaan-Nya, dapat menepati kesanggupannya kepada Tuhan, seperti yang telah disebutkan di atas. Ada juga khalifatullah, yang meminjam kekuasaan Tuhan, menggunakannya untuk pamrih pribadi, tetapi hal itu sesungguhnya bertentangan dengan kesanggupannya sendiri, maka juga tidak akan menerima anugerah, dan Tuhan akan memberi tempelak kepadanya. Akan tetapi, engkau para warga negara, sekalipun demikian keadaannya, karena para khalifatullah tersebut sejatinya memang menjadi wakil Tuhan, engkau juga wajib harus tunduk dan patuh pada pemerintahannya, sekalipun caranya bertindak tentu tidak sebijaksana Tuhan, sebab ia juga hanya hamba Tuhan, tetapi secara batiniah ia memang menjadi wakil Tuhan yang diberi tugas mengatur negaramu supaya tertib dan tenteram serta sejahtera, jadi engkau juga wajib menepati apa semestinya sebagai warga negara. Oleh karena itu, apabila ada suatu tindak kejahatan atau pelanggaran lain-lainnya, yang tidak diketahui oleh para wakil Tuhan tersebut atau yang tidak dapat dihukum, hanya Tuhan jualah yang akan memberi hukuman kepada para durjana dan sebangsanya itu. Sebab Tuhan itu bijaksana, adil, berkuasa, mendengar, dan mengetahui segala tindak-tanduk hamba-Nya, jadi apabila ada perbuatan yang salah serta tidak adil, padahal tidak dijatuhi hukuman oleh negara, maka Tuhan sendirilah yang akan memberi hukuman. Oleh karena itu, engkau sekalian janganlah berani merusak ketertiban dan ketenteraman negara, seperti: melakukan tindak kejahatan dan sebagainya, melakukan pembunuhan, merampas milik orang lain, bahkan sampai berani memberontak terhadap pemerintah atau negara dan sebagainya, semua itu menjadi larangan Tuhan bagi para warga negara. Walaupun setiap khalifatullah tidak tentu dapat menepati kesanggupannya kepada Tuhan, seperti yang sudah disebutkan di muka, bukanlah kewajibanmu untuk membuat pengadilan sendiri, guna memberi hukuman atas kesalahan khalifatullah tersebut, sebab Tuhan sendiri yang akan memberi hukuman. Oleh karena itu, semua saja, baik para wakil Tuhan maupun para warga negara, janganlah tenggelam dalam keduniawian, nanti lupa akan kewajiban masing-masing, dalam berupaya seia sekata mengatur ketertiban hidup bermasyarakat, supaya selamat jauh dari mara bahaya. Sebab, kegelapan dunia itulah yang membuat engkau lupa, tidak sadar kepada kewajiban, serta tidak sadar kepada Tuhan dan Utusannya, maka lalu menerima tempelak Tuhan yang berwujud kekacauan negara dan sebagainya, supaya engkau sekalian lalu sadar kembali kepada Tuhanmu dan menaati semua kesanggupan masing-masing. Tuhan

itu Maha Pengampun apabila para hamba sadar dan bertobat kepada-Nya”. Larangan yang kelima adalah Jangan Bertengkar. “Ketahuilah, sesungguhnya manusia itu diciptakan dari sinar cahaya Tuhan, yaitu Roh Suci, yang berasal dari satu sumber. Jadi, sejatinya hidup para manusia itu juga hanya satu (tunggal), maka rukun-rukunlah hidup bersama di dunia, jangan berselisih, benci-membenci, bertengkar, bermusuhan, dan berperang. Singkirilah semua perbuatan yang menyebabkan perselisihan atau membuat retaknya kerukunan (persaudaraan), seperti: dengki, iri, jail, banyak tipu muslihat, suka mengadu dan menghasut, membicarakan keburukan orang lain, suka memfitnah, mematikan nafkah orang lain, dan perbuatan serupa yang tergolong membinasakan, itu semua bukan watak manusiamu yang sejati, tetapi watak syaitan yang akan menuntunmu ke jurang kesengsaraan. Ingatlah akan larangan yang pertama, sebab apabila engkau masih tunggal laras dengan watak iblis, yakni makhluk yang memungkiri Tuhan, engkau akan menjadi tawanan iblis, ibarat domba yang meninggalkan gembalanya, lalu tersesat sesat jalannya, menjadi mangsa binatang buas, sehingga tidak dapat pulang ke kandangnya.” . Jadi begitu tentang bab Paliwara atau lebih mudahnya disebut sebagai larangan Tuhan.”

Diterangkan pula oleh Bapak Saimin, selaku anggota Paguyuban Ngesti Tunggal, bahwasannya:

“Orang hidup itu harus melaksanakan Hasta Sila dan menjauhi Paliwara.”

Dari pernyataan tersebut tergambar bahwa manusia hidup didunia ini memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah Tuhan, ingat akan perjanjiannya dengan Tuhan, dan menjauhi segala macam larangan Tuhan.

D. PEMBAHASAN

1. Ajaran Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal dalam Pandangan Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil observasi penulis dan wawancara dengan Ketua Cabang Paguyuban Ngesti Tunggal dan anggota Paguyuban Ngesti Tunggal, dapat ditemukan bahwa inti dari ajaran Sang Guru Sejati Paguyuban Ngesti Tunggal adalah Delapan macam perintah Tuhan atau yang disebut Hasta Sila, dan Lima macam larangan Tuhan yang disebut Paliwara.

Delapan macam perintah Tuhan terbagi menjadi dua yaitu Tri Sila yang terdiri dari sadar, percaya, iman. Dan Panca Sila yang terdiri dari rela, narima, jujur, sabar, budi luhur.

a. Sadar

Tri Sila disebut sebagai tiga kesanggupan besar pada saat manusia belum diciptakan dan hidup di alam dunia. Maka sadar untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sadar akan tanggungjawab atas tiga kesanggupan tersebut.

Pada tahap awal penciptaan manusia di alam ruh, Allah SWT pernah mengambil perjanjian dan kesaksian calon manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 72, sebagai berikut.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ. قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا.....

Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami)....

Sebelum manusia lahir di dunia, manusia terlebih dahulu pernah berada di suatu alam yang disebut alam azali atau alam ruh. Dikatakan alam ruh, karena pada waktu itu manusia berada di alam yang tidak diketahui keberadaannya. Ruh manusia diciptakan pada alam ini secara sekaligus. Setelah ruh Adam a.s dan Hawa tercipta, lalu diciptakan ruh keturunan-keturunannya sampai sekarang hingga akhir zaman. Maksudnya adalah sekalipun manusia dalam bentuk kasar belum lahir, tapi dalam bentuk ruh sudah ada. Jadi ruh-ruh manusia yang akan lahir besok, lusa, seribu tahun yang akan datang sudah siap di alam ini, ruh-ruh generasi mendatang termasuk yang akan menjadi pasangan hidup pun sudah menunggu. Menurut Al-Ghazali, ruh manusia pernah bersatu di alam ini sehingga lahirlah istilah “Jodoh di tangan Allah Swt”, karena pada waktu itu, ruh manusia pernah berjumpa di alam ini.

Namun banyak manusia yang tidak mengetahui bahwa sejak awal penciptaan, dirinya sudah bersaksi bahwa Allah SWT, Tuhannya. Sehingga ketika hidup didunia merasa bebas dan tidak merasa punya tanggung jawab akan apa yang pernah dia

persaksikan. (Kosim & Fathurrohman, Pendidikan Agama Islam, 2018)

Sehingga sadar yang dimaksudkan dalam ajaran Sang Guru Sejati adalah manusia harus sadar bahwa dahulu sebelum ia diciptakan, telah ada perjanjian dengan Tuhan. Allah SWT. Ialah Tuhanmu. Maka diperingatkan oleh Sang Guru Sejati bahwa berbaktilah kepada Tuhan, laksanakanlah kewajiban-kewajiban sebagai seorang hamba.

b. Percaya

Di alam dunia manusia tampil sebagaimana sosok yang kita lihat. Di alam dunia ini manusia membuktikan kesaksiannya ketika masih di alam ruh, untuk itu Allah SWT menurunkan tuntunan dan petunjuk-Nya (agama Islam) melalui para Nabi dan Rasul. Sebagai seorang muslim, tentu sudah menjadi sebuah kewajiban yang hakiki untuk mengimani Utusan Allah SWT, yakni iman kepada Nabi dan Rasul. Sebagian perwujudan iman tersebut, kita wajib mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi dan Rasul. Diterangkan dalam surat An-nisa ayat 136 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

Pengertian percaya dalam ajaran Sang Guru Sejati adalah kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksudkan yakni percaya

terhadap utusan Tuhan, yang merupakan alat penting atau tali yang kuat yang dapat menghubungkan rasa seorang hamba kepada Tuhan (Sang Pencipta).

Sebagai ajaran yang kemudian menyerahkan bab ketauhidannya kepada masing-masing anggota Paguyuban Ngesti Tunggal, maka dapat dianalisa oleh penulis, bahwa yang dimaksud dengan percaya dalam ajaran Sang Guru Sejati apabila menurut pandangan Islam adalah iman kepada Rasul Allah sebagaimana yang telah ditegaskan dalam surat An-nisa ayat 136.

c. Taat

Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk taat kepada Rasulullah SAW. Taat kepadanya adalah berarti taat kepada Allah SWT. Hal tersebut dituangkan dalam surat Al-Hasyr ayat 7, *“Terimalah apa apa yang diberikan Rasul kepadamu dan tinggalkanlah apa-apa yang beliau larang”*. (Kosim & Fathurrohman, Pendidikan Agama Islam, 2018) . Sehingga pada hakekatnya, mengikuti ajaran Rasul sama dengan mengikuti ajaran Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan ayat diatas selanjutnya penulis analisa, maka taat yang dimaksud oleh Sang Guru Sejati pun demikian. Sebagai pemeluk agama Islam maka wajib untuk taat

terhadap ajaran atau perintah yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Taat kepada Rasulullah SAW berarti taat kepada Allah SWT.

Selanjutnya, tentang lima macam larangan Tuhan atau yang disebut Paliwara.

a. Relā

Kehilangan terhadap sesuatu kemudian tumbuh rasa kesedihan adalah hal yang wajar dan manusiawi. Namun jika memaknai lebih dalam, sebenarnya kita tidak pernah benar-benar kehilangan apapun. Karena segala yang kita miliki merupakan titipan Allah SWT. Baik berupa orang-orang tercinta, kedudukan atau jabatan, maupun harta benda. Itulah sebabnya orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah mengetahui hal ini, mereka akan menghibur diri dengan mengucapkan “Innalillahi wa inna ilaihi rojiun” yang bermakna “Sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali padaNya”. Mereka tahu bukan sedang kehilangan sesuatu, melainkan ada titipan yang sudah harus dikembalikan. Nabi Muhammad SAW bersabda “Sesungguhnya semua urusannya baik dan ini bukan untuk siapa pun kecuali orang beriman. Jika sesuatu kebaikan/kebahagiaan menyimpannya, dan dia sabar maka itu baik untuknya.” (HR.Muslim)

Berdasarkan diatas, relā yang dimaksud oleh Sang Guru Sejati dalam organisasi Paguyuban Ngesti Tunggal , pun demikian. Setiap umat muslim, harus memiliki kelapangan hati untuk menyerahkan

semua milik, wewenang, harta, kepada Allah. Sehingga dengan demikian hati manusia tidak dikuasai oleh pesona maya dunia.

Al-Riyadhah dalam pendidikan diartikan sebagai mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Dikalangan ahli tasawuf, *Al-Riyadhah* diartikan latihan spiritual rohaniah dengan cara khalwat dan uzlah (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang takwa (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya). Rela dalam ajaran Sang Guru Sejati ini, dalam pendidikan Islam disebut dengan *al-zuhud* yakni tidak terperdaya oleh kemewahan duniawi. Sehingga menyadari apa yang dimiliki didunia ini semata-mata pemberian dari Allah dan seutuhnya milik Allah, yang sewaktu-waktu dapat kembali kepada Allah.

b. Narima

Syukur adalah salah satu sifat Allah yang *husna*. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

“*Sesungguhnya Allah itu Ghafur dan syakur*” (QS. Asy-Syura: 23)

Syukur juga merupakan salah satu sifat para Nabi dan Rasul. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra ayat 3 “*(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Nuh adalah hamba yang banyak bersyukur*”. Banyak

ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Allah SWT. Karena bersyukur salah satu bentuk ibadah dan bentuk kekuatan atas perintah Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 152 "*Ingatlah kepada-Ku, maka aku akan mengingat kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar*".

Rasa sukur yang diperintahkan oleh Sang Guru Sejati yang kemudian harus diimplementasikan oleh manusia ialah bersyukur kepada Allah (Tuhanmu) atas rezeki apapun yang telah Tuhan limpahkan dan Tuhan titipkan. Tidak baik apabila beranggapan orang lain lebih beruntung dibanding diri kita.

Al-Riyadhah dalam pendidikan diartikan sebagai mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Dikalangan ahli tasawuf, *Al-Riyadhah* diartikan latihan spiritual rohaniah dengan cara khalwat dan uzlah (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang takwa (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya). Narima dalam ajaran Sang Guru Sejati ini, dalam pendidikan Islam disebut dengan *al-syukhr* yakni berterimakasih atas karunia yang diberikan Allah SWT.

c. Jujur

Allah SWT memerintahkan hambanya untuk selalu jujur kepada orang lain dan juga kepada diri sendiri. Perintah untuk berperilaku jujur tidak hanya ada pada Al-Qur'an tetapi juga ada didalam hadits.

Allah SWT memerintahkan umatnya untuk selalu mengatakan kebenaran walaupun hal itu bertentangan dengan kepentingan dirinya sendiri dan memerintahkan untuk tidak mengkhianati orang lain atau menipu orang lain, dari perkataan maupun perbuatan. Jujur menyiratkan sebuah perkataan benar dalam semua situasi dan keadaan. Kejujuran juga memiliki arti memenuhi janji, memberikan pendapat dan nasihat yang benar juga disebut dengan kejujuran. Surat Al-Ahzab ayat 70 menerangkan bahwa *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”*

Nabi Muhammad AW mengatakan bahwa berperilaku jujur akan mengantarkan kita kepada kebaikan. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim *“Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi AW bersabda; sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa (pelakuna) ke surga dan orang yang membiasakan dirinya berkata (benar) jujur sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai orang yang benar, sesungguhnya dusta itu membawa pada keburukan (kemaksiatan) dan keburukan itu membawa ke neraka dan orang yang membiasakan dirinya berdusta sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai pendusta.”*

Jujur yang terangkan menurut Sang Guru Sejati dalam Paguyuban Ngesti Tunggal, seperti halnya jujur dalam pandangan Islam. Jujur menurut Sang Guru Sejati diterangkannya sebagai

berikut, “*Jujur itu arti pokoknya: menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang sudah diucapkan maupun yang masih didalam batin (niat), itu sama saja. Tetaplah berpegang pada kebenaran, sekalipun kejujuranmu itu dapat merugikan dirimu, dan jangan pula suka berdusta, walau dustamu itu dapat menguntungkan dirimu. Jujur itu memberikan keberanian dan ketenteraman hati, juga mensucikan hati, lagi pula membuat tulusnya budi pekerti.*”

Al-Irsyad dalam pendidikan Islam diartikan sebagai benar, jujur, lurus, dan cerdas. Istilah *khulafa' al-rasyidun* untuk Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Kattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dapat diartikan selain orang-orang yang lurus, jujur, dan selalu berbuat kebenaran, juga orang yang cerdas. Mencetak orang yang lurus, jujur, benar, dan cerdas merupakan tugas pendidikan dan pengajaran. Jujur sebagai salah satu pengajaran dalam ajaran Sang Guru Sejati termasuk ke dalam sebuah transformasi pendidikan moral dan spiritual kepada anggota Paguyuban Ngesti Tunggal, sehingga membentuk manusia-manusia yang lurus, benar, jujur, dan cerdas (Nata, 2017)

d. Sabar

Sabar dalam agama Islam memiliki keutamaan dan manfaat yang amat besar. Karena sabar termasuk perilaku mulia yang harus dilakukan oleh seluruh umat. Ketika seseorang mendapatkan musibah kemudian ia menghadapinya dengan sabar, maka Allah akan menaikkan keimanannya dan menyediakan pahala untuknya. Allah

SWT tidak akan memberikan cobaan atau ujiannya yang berat diluar bata kemampuan umatNya. Maka dari itu, kita harus bersabar ketika Allah memberikan ujian yang menandakan bahwa Allah menyayangi umatNya. Firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 46 berbunyi “...Dan bersabarlah kalian, karena Allah beserta orang-orang yang sabar”

Sabar menurut Sang Guru Sejati diterangkannya sebagai berikut “semua agama menyatakan bahwa Tuhan kasih kepada orang yang berwatak sabar. Sabar itu artinya berhati lapang, kuat menerima pelbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang berhati teguh, berpengetahuan luas, tidak berbudi sempit, patut disebut sebagai lautan pengetahuan.”

Dalam pendidikan Islam, sabar atau *al-shabr* (tahan terhadap ujian dan cobaan) masuk dalam pengertian *al-Riyadhah*. Didalam Al-Qur’an maupun as-Sunnah kata *al-Riyadhah* secara eksplisit tidak dijumpai, namun inti dan hakikatnya dalam arti mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT sangat banyak dijumpai. Al-Qur’an dan as-Sunnah sangat menekankan agar seseorang senantiasa bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, meninggalkan keinginan hawa nafsu, bersyukur, bertawakal, sabar, yakin, tawaduk, dan sebagainya (Nata, 2017).

e. Budi Luhur

Budi Luhur menurut keterangan Sang Guru Sejati ialah, kata budiluhur *merupakan* dua patah kata yaitu kata budi dan luhur. Budi yakni sebagian dari watak Sukma Sejati yang artinya terang, yang menjadi suluh manusia sejati (jiwa). Kemudian, terang atau sinar itu diterima oleh cipta (pikir). Cipta itu mempunyai dua macam watak, terang dan gelap. Atau dapat disebut juga dengan positif negatif, atau baik dan buruk. Selanjutnya kata luhur, adalah sifat Tuhan Sejati, bermakna tinggi, mulia. Jadi, kata budiluhur yang dimaksud Panca Sila disini adalah manusia hendaklah selalu berusaha agar dapat berbudi luhur, contohnya kasih sayang kepada sesama makhluk, suci adil, tidak membeda-bedakan derajat, besar kecil, kaya miskin, diperlakukan seperti saudara sendiri, tetapi juga tidak mengabaikan tata krama dan kesusilan. Suka menolong dan mengayomi tanpa pamrih (berkorban) dan sebagainya yang menuju ke kesejahteraan.

Budiluhur dalam Islam disebut dengan akhlakul karimah. Secara etimologi, definisi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq, artinya 'perangai' atau 'tabiat. Adapun secara *terminologi*, para ulama telah banyak mendefinisikan akhlak, di antaranya Ibnu Miskawaih dalam bukunya Tahdzibul Akhlak, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan (Ibn Manzur, 1968: Jilid VII). Selanjutnya dalam kitab Ihya Ulum ad-Diin, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran

tingkah laku dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam *jiwa* seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya; kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran; ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar; keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara. Akhlak melekat dalam perilaku dan perbuatan. Apabila perilaku itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk (akhlak madzmumah) seperti bohong, munafik, sombong, takabur, ria, iri hati, dan sebagainya. Sedangkan apabila perilaku itu baik, maka disebut akhlak baik (akhlak mahmudah), seperti jujur, baik hati, amanah, berlaku hemat, qana'ah, rasa kasih sayang, dan sebagainya.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Sehubungan yang berkaitan dengan akhlak manusia ini, maka ruang lingkup pembahasannya meliputi akhlak manusia terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Nabi dan Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak

terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap sesama muslim dan non-muslim, serta akhlak terhadap lingkungan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt. dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada-Nya yang sesungguhnya. Hal yang sangat mendasar di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah Swt.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah Swt. senantiasa hadir atau bersama manusia di manapun berada. Maka dari itu, manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dengan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar sepenuhnya untuk berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah Swt. dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah Swt. dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar hanya kepada Allah Swt. dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa

Allah Swt. akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan.

- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya.

Dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain berikut ini.

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tolan, tetangga, dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan, lebih lebih terhadap sesama kaum beriman agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain, tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, mengejek, banyak prasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan) kejelekan orang lain.

- 3) Persamaan (al-musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia adalah sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya kualitas manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Allah Swt. yang tahu.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (balance) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka (husnudzhan), yaitu sikap penuh baik sangka terhadap sesama manusia.
- 6) Rendah hati (tawadhu), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah Swt. Maka, tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah Swt. yang akan menilainya.
- 7) Menepati janji (al-wafa), salah satu sifat orang yang benar benar beriman adalah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian, karena menepati janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- 8) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 9) Hemat (qawamiyah), yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak pula kikir (qutr) dalam menggunakan harta, melainkan bersikap di

tengah-tengah antara keduanya. Apalagi Al-Quran menggambarkan, bahwa orang boros adalah temannya setan.

Ruang lingkup akhlak yang ketiga adalah akhlak terhadap lingkungan atau alam. Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah Swt. yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Maka berakhlak kepada lingkungan adalah dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan atau benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan setiap orang untuk menyadari bahwa semuanya adalah "makhluk" Allah Swt. yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Jadi pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Quran terhadap lingkungan, bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya (Kosim & Fathurrohman, Pendidikan Agama Islam, 2018)

Al-Ta'dib dalam arti pendidikan, ialah kata yang dipilih oleh al-Naquib al-Attas. Ia ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia. *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Pembahasan selanjutnya adalah Paliwara atau larangan Tuhan. Larangan yang pertama adalah larangan menyembah kepada selain Tuhan. Keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah adalah sikap tauhid. Tauhid bermakna pengesaan Allah. Adapun syirik artinya menyekutukan Allah, dan orangnya disebut musyrik. Syirik tidak mungkin berdampingan dengan sikap tauhid, karena tidak mungkin menomorutkan Allah berbarengan dengan sikap lebih mencintai lainnya. Allah menegaskan dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 163 *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tiada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”*.

Al-Wadz dalam teori pendidikan Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an dan diulang sebanyak 28 kali, misalnya pada Surat Luqman ayat 13 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu Ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Sangat jelas diterangkannya bahwa mempersekutukan Allah adalah perbuatan yang dilarang.

Larangan yang kedua adalah berhati-hatilah bab syahwat. Syahwat merupakan fitrah manusia yang mempunyai peran besar dalam menggerakkan tingkah laku manusia. Bila sedang lapar atau haus maka tingkah lakunya mengarah kepada tempat dimana bisa diperoleh makanan dan minuman. Jika syahwat yang sedang diinginkan maka perilakunya juga mengarah pada hal-hal yang memberikan kepuasan seksual. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh syahwat apa yang sedang dominan dirasakan dalam dirinya; syahwat seksual, syahwat politik, syahwat pemilikan, syahwat kenyamanan, syahwat harga diri, syahwat kelezatan dan lain-lainnya.

Pembahasan mengenai macam-macam atau jenis nafsu itu sendiri banyak yang memberikan pendapat serta tanggapan. Imam al-Ghazali memberikan tiga pembagian akan nafsu itu sendiri berdasarkan pengertian kedua pada sub-bab yang pertama, yaitu nafsu merupakan sesuatu yang lembut atau halus sebagai hakikat dari diri manusia. nafsu dalam hal Macam-macam ini di antaranya:

1) Al-Nafs al-Ammarah bi al-Su'

Dikatakan Al-Nafs al-Ammarah bi al-Su' apabila nafsu ini meninggalkan tantangan dan tunduk serta taat kepada tuntutan nafsu syahwat dan dorongan dorongan syaitan, nafsu ini

mendorong kepada kejahatan. Dengan kata lain bahwa nafsu ini cenderung kepada karakter-karakter biologis, cenderung pada kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu yang sebenarnya dilarang agama karena menarik hati kepada derajat yang hina.

2) Al-Nafs al-Lawwamah

Nafsu ini tidak belum sempurna ketenangannya karena selalu menentang atau melawan kejahatan tetapi suatu saat teledor dan lalai berbakti kepada Allah, sehingga dicela dan disesalnya, Apabila ketenangan tidak sempurna, akan tetapi menjadi pendorong kepada nafsu syahwat dan menentangnya nafsu ini juga mencaci pemiliknya ketika ia teledor dalam beribadah kepada Allah swt. Nafsu ini pula sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, kadang tidak. Allah swt. Berfirman dalam QS. al-Qiyamah/ 75: 2; *“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (lawwamali) dirinya sendiri”*. Berbeda dengan nafs ammarah yang cenderung agresif mendorong untuk memuaskan keinginan-keinginan rendah, dan menggerakkan pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang negatif, maka nafs lawwamah telah memiliki sikap rasional dan mendorong untuk berbuat baik. Namun daya tarik kejahatan lebih kuat kepadanya dibandingkan dengan daya tarik kebaikan.

3) Al-Nafs al-Mutmainnah

Al-Nafs al-Mutmainnah merupakan tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa, karena pada tingkatan ini manusia sudah terbebas dari sifat-sifat kebinatangan dan penuh dengan cahaya Ilahiyyah. Jadi al-Nafs al-Ammarah hi al-Su' itu adalah nafsu dalam pengertian pertama nafsu dalam pengertian ini sangat tercela, sedangkan nafsu dalam pengertian kedua adalah nafsu yang terpuji, karena itu adalah jiwa manusia atau hakekat dirinya yang mengetahui akan Tuhannya (Allah swt.) dan semua pengetahuan.

Syahwat atau nafsu yang diterangkan dalam larangan kedua bab Paliwara adalah tentang syahwat seksual disebut juga sebagai nafsu amarah, nafsu yang cenderung kepada karakter-karakter biologis, cenderung pada kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu yang sebenarnya dilarang agama karena menarik hati kepada derajat yang hina. Dengan itu, maka yang dimaksud larangan yang kedua dalam bab paliwara ini, Sang Guru Sejati mengingatkan untuk berhati-hati dalam mengendalikan nafsu syahwat.

Al-Riyadhah dalam pendidikan diartikan sebagai mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Dikalangan ahli tasawuf, *Al-Riyadhah* diartikan latihan spiritual rohaniah dengan cara khalwat dan uzlah (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang takwa (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya). Berhati-hati bab syahwat dalam ajaran Sang Guru Sejati ini ,

dalam pendidikan Islam disebut dengan *al-ju'wa tark al-yahwat* (menahan lapar dan meninggalkan keinginan nafsu syahwat)

Larangan ketiga dalam Paliwara adalah jangan makan atau menggunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani. Contoh makanan yang dimaksud adalah tumbuh-tumbuhan yang mengandung racun (narkotika), miras dan lainnya yang menyebabkan rusaknya badan jasmani dan juga budi pekertinya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 90 “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*”

Al-Riyadhah dalam pendidikan diartikan sebagai mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Dikalangan ahli tasawuf, *Al-Riyadhah* diartikan latihan spiritual rohaniah dengan cara khalwat dan uzlah (menyepi dan menyendiri) disertai perasaan batin yang takwa (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya). Jangan memakan makanan yang dapat merusak badan jasmani dalam ajaran Sang Guru Sejati ini, pendidikan Islam memandang hal tersebut disebut dengan *al-wara'* yakni membentengi diri dari perbuatan yang haram dan syubhat.

Selanjutnya, larangan keempat dalam paliwara adalah jangan melanggar Undang-undang negara dan peraturannya. Menurut ajaran Sang Guru Sejati , khalifatullah atau yang disebut pemimpin negara ialah wakil Allah yang diutus untuk mengatur tatanan kehidupan manusia agar tertib sejahtera hidup bersama-sama di dunia. Raja/Ratu, presiden, pegawai pemerintahan, hingga kedudukan yang paling bawah yakni Ketua RT/RW. Para khalifatullah tersebut sejatinya secara batiniah memiliki kesanggupan atau perjanjian dengan Tuhan, sekalipun secara lahiriyah mereka tidak mengetahui, tetapi jiwanya mengerti bahwa mereka membuat perjanjian dengan Tuhan, yaitu meminjam kekuasaan-Nya untuk mengadili dan mengatur sebaik-baiknya tatanan hidup bermasyarakat dalam suatu negara.

Dalam Islam, orang yang mengurus kepentingan-kepentingan umat disebut sebagai Ulil Amri. Yaitu para pemegang otorita diebuah negara yang terdiri dari penguaa, para hakim, para ulama, pemuka mayarakat yang menjadi rujukan umat dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemalahatan umum. Ketaatan kepada Ulil Amri (Pemimpin) merupakan suatu kewajiban umat, selama tidak bertentangan dengan nash dan zahir. Masalah ibadah, maka semua persoalan harus didasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada Ulil Amri bersifat kondisional atau tidak mutlak. Karena bagaimanapun hebatna seorang Ulil Amri mereka tetap manusia ang memiliki kekurangan. Jika peraturan dari Ulul Amri sesuai dengan

ketentuan Allah dan Rasul-Nya maka wajib diikuti, apabila bertentangan dengan kehendak Tuhan maka tidak wajib dilaksanakan.

Selanjutnya, larangan kelima dalam paliwara adalah jangan bertengkar. Semua manusia di dunia ini adalah berasal dari satu sumber, yakni sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Maka Sang Guru Sejati memberi peringatan agar supaya rukun-rukunlah dalam hidup bersama di dunia, hindari perselisihan, hindari sifat membenci, bertengkar, bermusuhan, memfitnah, mengadu domba, membicarakan keburukan orang lain, mematikan nafkah orang lain, itu semua merupakan watak syaitan.

Dalam Islam, Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Allah telah menjadikan kita berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kita saling mengenal. Maka dari itu dalam kehidupan dunia seharusnya saling tolong menolong di dalam kebaikan tidak memandang apakah dia berbeda keyakinan ataupun sama keyakinan. jangan sampai kita saling bermusuhan apalagi saling memutuskan tali persaudaraan, sungguh manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan tujuan yang sama yaitu untuk menyembah Allah swt. Sesama orang beriman adalah bersaudara. Persaudaraan adalah suatu pendekatan yang mesti dijaga. Persaudaraan bukan hanya dengan saudara kandung saja tetapi dengan sesama manusia kita juga bersaudara terutama sesama mukmin pada

khususnya, sebagai saudara mestinya saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling menjaga satu sama lain, dalam bersaudara kita tidak boleh saling benci membenci apalagi saling putus memutuskan tali persaudaraan. Allah telah berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikan lah antara kedua saudaramu dan bertakwa kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS al-Hujurat [49]: 10)

Jadi sudah sangat jelas bagi kita semua apalagi sesama mukmin, sesama mukmin adalah bersaudara maka oleh karena itu hendaknya kita sesama *manusia* terutama sesama mukmin saling tolong menolong didalam kebaikan dan jangan sampai kita saling benci membenci apalagi saling memutuskan dan mendiampkannya.

Rasulullah telah *bersabda*: *“Tidak halal bagi seorang muslim mendiampkan saudaranya lebih dari tiga hari.”* (HR Malik, al-Bukhari dan Muslim) (Alparizi, 2021)

Misi dari pendidikan Islam salah satunya adalah menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian. Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran (3) ayat 103. yang artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara: dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapatkan petunjuk.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang hubungan sesama manusia, yakni agar senantiasa berpegang teguh terhadap agama Islam, supaya dalam kehidupan bermasyarakat tidak bermusuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan setelah penulis mengamati dan mengadakan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari ajaran Sang Guru Sejati adalah delapan macam perintah Tuhan yang terdiri dari sadar, percaya, taat, rela, narima, jujur, sabar, budiluhur. Dan lima larangan Tuhan yang disebut Paliwara terdiri dari larangan menyembah kepada selain Allah, larangan dalam bab syahwat, larangan memakan makanan yang dapat merusak badan jasmani, larangan melanggar peraturan perundang-undangan negara, dan kelima larangan bertengkar. Kedua inti ajaran Sang Guru Sejati tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan dengan ajaran Islam.

Hadirnya ajaran Sang Guru Sejati hanyalah menyampaikan peringatan kepada umat beragama, bahwa tujuan hidup adalah kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha esa maka jalan yang harus ditempuh dengan cara menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Tuhan. Sehingga bukanlah sebuah agama baru yang kemudian menyesatkan umat. Karena dalam hal ketauhidan, ibadah, dan syariat lainnya diserahkan kepada masing-masing anggotanya sesuai dengan agama yang telah dianutnya. Anggota Paguyuban Ngesti Tunggal berasal dari semua umat beragama, karena semua manusia didunia berasal dari satu tempat yang sama, yakni diciptakan oleh Tuhan.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Paguyuban Ngesti Tunggal hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang asumsi negatif yang melekat hingga kini bahwa ajaran Sang Guru Sejati bukanlah agama baru.
2. Bagi penelitian yang sejenis, penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan untuk menyelesaikan tugas skripsi.
3. Bagi penulis, dengan penuh kesadaran menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak untuk bisa memperbaiki skripsi ini.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kondisi bumi yang belum stabil akibat wabah Covid-19 sehingga saat pengambilan data dibatasi oleh waktu.
2. Memahami ajaran Sang Guru Sejati yang sulit dipahami sehingga harus dengan penuh kehati-hatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, R. (2021, agustus jumat). Arti dan Pengertian Agama. *Arti dan Pengertian Agama*, p. 1.
- Al-Jumbulati, A., & At-Tuwaanisi, A. F. (1993). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Alparizi, P. (2021). Larangan Memutus Tali Persaudaraan dalam Perspektif Hadis. 1.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basri, H., & Saebani, B. A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Darmadi, B. (2019). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Ngesti Tunggal*. Jakarta: PANGESTU.
- Darmadi, B. (2021, Juli Sabtu). *Paguyuban Ngesti Tunggal*. Retrieved Juli Sabtu, 2021, from Paguyuban Ngesti Tunggal: <https://www.pangestu.or.id>
- Kawangmani, S. (2020). Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu. *Jurnal Teologi Kristen*, 284-306.
- Kosim, A., & Fathurrohman. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Sesutya, J. (2016, Januari 16). Paguyuban Ngesti Tunggal. *Paguyuban Ngesti Tunggal*, p. 1.
- Simuh. (1996). *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2021, Maret Jumat). Memaknai Hakikat Guru Sejati. p. 1.
- Zazuli, M. (2019). *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi.
- Zulfa, U. (2014). *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA PANGESTU

CABANG PURWOKERTO

1. Apa itu organisasi PANGESTU?

Jawab : menurut sejarah berdirinya, dulu PANGESTU biasa disebut dengan perkumpulan. PANGESTU ini singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal. Kata Paguyuban itu sendiri punya arti persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan. Jadi anggotanya diharapkan hidupnya saling guyup rukun dan kekeluargaan. Jadi di Pangestu tidak ada perdebatan. Kita bermusyawarah dan saling menghargai. Kalau Ngesti itu dari bahasa jawa artiya doa. Upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian Tunggal, artinya itu bersatu dalam keshidupan bermasyarakat dan kembali bertunggal dengan Tuhan. Jadi hidup itu kita harus bisa kembali kepada Tuhan, kalau dalam Islam Allah SWT. Nah, arti dari tunggal disini adalah bersatu. Seperti halnya Bhineka Tunggal Ika kan berbeda-beda tetapi tetap satu.

2. Kapan organisasi PANGESTU berdiri?

Jawab : Pangestu berdiri tanggal 20 Mei 1949 di Solo. Perantaranya adalah Raden Soenarto Mertowerdojo sebagai penerima sabda dari Sang Guru Sejati. Sebagai organisasi, PANGESTU ada buku pedoman, punya visi misi, AD/ART, pedoman dasar, aturan organisasi, struktur organisasi, dan sebagainya.

3. Apakah PANGESTU Aliran Kepercayaan?

Jawab : Kami tegaskan bahwa PANGESTU bukan aliran kepercayaan, bukan agama baru dan bukan ilmu klenik. PANGESTU itu organisasi pengolahan jiwa. Atau lebih lengkapnya seperti yang sudah saya jelaskan tadi kalau Paguyuban Ngesti Tunggal itu persatuan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan dengan upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk bersatu dalam hidup bermasyarakat dan bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Apakah tujuan dari PANGESTU?

Jawab : Tujuan nya ada tiga. Pertama, berusaha untuk hidup bertunggal (bersatu) dengan guyub (rukun) dengan semua golongan tanpa membedakan jenis, bangsa, derajat, agama, atau kepercayaan. Kedua, menyebarkan perintah wejangan Sang Guru Sejati kepada siapa saja yang sungguh-sungguh memerlukan pepadang tanpa paksaan dan tanpa pamrih apapun. Ketiga, Pangestu bercita-cita agar semua umat kembali bertunggal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau Islam berarti Innalillahi Wa Innailaihi Roji'un. Kembali kepada Allah SWT.

5. Siapa Sang Guru Sejati?

Jawab : Jadi begini, didalam hidup kita sebetulnya kita mempunyai guru yang setiap detik membimbing, menuntun, momong diri kita untuk menuju jalan kebenaran yaitu yang disebut Guru Sejati. Guru Sejati itu asal katanya dari Guru dan Sejati. Guru artinya penuntun, pembimbing. Sejati artinya benar. Jadi Guru Sejati adalah penuntun jalan untuk menuju kebenaran. Kebenaran yang paling benar dan hakiki adalah kebenaran menuju jalan Tuhan atau

Gusti Kang Maha Kuasa Allah SWT. Kemudian, meskipun setiap orang mempunyai Guru Sejati, tetapi tidak semua orang bisa mendengarkan, mendapatkan, merasakan tuntunan, bimbingan, petunjuk dari Sang Guru Sejati. Penyebabnya adalah karena didalam diri kita dihati kita masih tertutup oleh rasa iri dengki, dan bisa dikatakan tertutup oleh kesalahan-kesalahan dan dosa kita. Sehingga kita tidak dapat berkomunikasi. Guru Sejati itu sifatnya Gaib. Karena Roh kita Gaib, maka Guru Sejati gaib. Jadi guru sejati bukan berwujud manusia, tetapi sifat Gaib didalam Nurani kita dihati kita. Hati kita terbagi menjadi dua, yakni hati besar dan hati kecil. Hati besar itu masih bisa menipu dan berbohong. Tapi hati kecil kita itulah suara kebenaran. Penuntun kita sebenarnya. Atau bisa dikatakan Nurani. Nur itu cahaya. Ani itu Allah. Sehingga Nurani kita adalah cahaya dari ketuhanan. Jadi suara hati adalah suara kebenaran. Bisa dikatakan suara kehendak Tuhan yang Maha Kuasa. Itulah Guru Sejati kita.

6. Bagaimana bisa Raden Soenarto menerima wahyu dari Tuhan? Sedangkan wahyu itu hanya dapat di terima oleh Nabi.

Jawab : Jadi ini ada sejarahnya. Dan ada buku yang membahas khusus tentang riwayat pakde Narto dari masa kecil sampai beliau mendapat sabda Tuhan. Cerita singkatnya, dulu masa kecil Pakde Narto tidak tinggal dengan kedua orangtuanya tetapi beliau *ngenger* atau diasuh oleh orang lain. Yaitu saudara-saudara nya seperti pakdenya budenya. Karena dulu kondisi kehidupan dan perekonomian kedua orangtua Pakde Narto memprihatinkan. Beliau putra ke enam dari delapan bersaudara. Sehingga supaya Pakde narto

bisa mengenyam pendidikan yang layak beliau diasuh oleh saudara-saudaranya. Beliau menjadi pelayan rumah tangga disana. Padahal masih kecil. Nah, pada masa ngenger itu Pakde Narto jmendapatkan perlakuan yang kurang baik. Padahal Pakde Narto anak yang sangat baik, nurut, rajin, apa yang diperintahkan selalu dilaksanakan. Bertahun-tahun beliau ngenger kemudian ketika beranjak dewasa beliau merasa rasa rindu kepada Tuhan mulai tumbuh. Beliau ingin bertemu dengan Tuhan, memohon keadilan-Nya. Kemudian beliau sholat daim seperti yang diajarkan oleh ibunya. Sampai mengantarkan pakde Narto berguru kepada orang, tetapi ternyata yang diajarkan adalah ilmu klenik ilmu yang rahasia. Sehingga Pakde Narto tidak mau lagi berguru kepada siapapun. Pakd Narto memilih untuk shalat daim.

Kemudian, semua umat manusia itu bisa menerima Sabda Tuhan. Seberapa besar seseorang bisa menerima sabda itu tergantung seberapa tebal tipisnya kesucian hati. Kalau kesucian itu sudah sampai tingkat sempurna atau kasyaf, yang artinya sudah dapat menyingkap khijab atau tabir antara hamba dan Tuhan. Contohnya seperti sabda yang diberikan kepada sahabat Nabi Isa di Surat Al-Maidah ayat 111 *“Ketika aku bersabda kepada semua sahabat Nabi Isa agar beriman kepadaku dan utusanku, mereka berkata: Hamba telah percaya kepada kedua duanya, serta yakin, bahwa hamba termasuk golongan orang yang menyerah”*. Ada lagi sabda yang disampaikan kepada Ibu Musa, yang termaktub di Surat Al-Qasas ayat 7 *“Dan kami memberi wahyu keepada Ibu Musa agar susukanlah dia maka apabila kamu takut terhadapnya maka jatuhkanlah dia di sungai dan jangan kamu takut dan jangan kamu bersedih*

hati sesungguhnya kami mengembalikan dia kepadamu dan menjadikannya termauk para Rasul” . Selanjutnya di surat Asy-syura ayat 51 “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”. Apabila orang sudah paham dengan Tauhid, pasti akan mengakui Allah memiliki sifat Kalam yaitu bersabda. Tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Jika sabda dan wahyu hanya bisa diterima para Nabi dan Rosul, lalu dimana sifat Kalam yang abadi itu?. Begitu.

7. Apakah orang yang bergabung dengan PANGESTU harus meninggalkan agamanya?

Jawab : Tidak. Bergabung di Pangestu itu bukan untuk meninggalkan agama yang nyata-nyata sudah ada. Justru menurut ajaran Pangestu tauhid yang murni adalah kepercayaan 100% bulat kepada Tuhan. Pangestu bukan agama, tidak mempunyai Nabi dan tidak mempunyai syariat. Perihal ibadah sembahyang dan lain sebagainya itu diserahkan kepada para anggota sesuai dengan perintah di agama mereka masing-masing. Misalnya akan menikahkan putra-putrinya, meembagi warisan, mengkhitan, atau apa saja yang berhubungan dengan syareat agama, pun dilaksanakannya menurut agama yang dianut. Pangestu tidak ikut campur. Sang Guru Sejati juga menyampaikan hal ini yang sabdanya tertulis di Sasangka jati, dengan bunya seperti ini “*Ketahuilah siswa-Ku, dalam jaman yang kacau ini banyak*

kerusakan yang perlu diperbaiki dan dibetulkan, maka kedatanganku ini juga perlu membetulkan kerusakan tadi. Apakah yang rusak dan yang perlu dibetulkan dari kerusakan itu? Yaitu tentang rusaknya kepercayaan yang benar. Adapun mereka yang tetap pada kepercayaannya (imannya) yang benar, yaitu mereka yang memegang teguh akan makna syahadat agama Islam atau agama Kristen, yang tetap baktinya kepada Allah menurut cara dan syarat-syarat yang ditentukan, serta mereka yang menaati perintah dan menjauhi larangan Allah, yang tersebut di dalam kitab suci, itu tidak berarti rusak, oleh karena itu tidak perlu diperbaiki”

8. Apa saja ajaran Sang Guru Sejati ?

Jawab : ajaran Sang Guru Sejati itu berjumlah tujuh, yaitu hasta sila, Paliwara, Gumelaring Dumadi, Tunggal Sabda, Jalan Rahayu, Sangkan Paran, Panembah. Ketujuh ajaran itu disatukan menjadi Pustaka Sasangka Jati. Tetapi, yang menjadi inti dari ajaran Sang Guru Sejati hanyalah tentang pengolahan hati dan rasa yaitu pada Serat Hasta Sila dan Paliwara. Keduanya itu adalah sabda laku atau sabda perintah yang harus dilakukan oleh seorang hamba.

8. Bagaimana penjelasan tentang ketiga ajaran Sang Guru Sejati yang disebut sebagai inti ajaran?

Jawab : Baik. saya akan jelaskan satu persatu bab. Tapi, dengan jumlah 2 bab yang banyak tersebut, maka harus dibagi menjadi dua pertemuan.

9. Bagaimana penjelasan tentang HASTA SILA?

Jawab : Mohon dengarkan dengan seksama. Setelah saya selesai menjelaskan, baru saya beri waktu untuk bertanya dan diskusi. Sebelum kita mulai, saya akan meminjam panjenengan Pustaka Sasangka Jati supaya lebih mudah mendengarkan penjelasan saya sambil ikut membaca.

Kita mulai yang pertama adalah Hasta Sila. Hasta itu kalau dalam bahasa Jawa artinya angka delapan. Sila artinya macam. Sehingga Hasta Sila ini delapan macam yang kemudian terbagi menjadi dua Tri Sila dan Panca Sila. Tri Sila yakni kesanggupan besar yang perlu sekali dilaksanakan setiap hari. Tri Sila itu ada sadar, percaya, taat. Sedangkan Panca Sila yaitu lima macam watak keutamaan yang terdiri dari rela, narima, jujur, sabar, budiluhur.

Arti sadar atau eling. disini berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun keadaan Tuhan Yang Maha Esa itu disebut Tripurusa. Artinya keadaan satu yang bersifat tiga. Yang pertama Sifat Karsa yang dalam Pangestu disebut Suksma Kawekas, yang kedua Sifat Bijaksana dalam Pangestu disebut Suksma Sejati atau Sang Guru Sejati atau Utusan Tuhan atau Nur Muhammad, dan sifat yang ketiga adalah sifat kuasa yang dalam Pangestu disebut Roh Suci yakni jiwa manusia yang sejati. Seorang hamba tidak dapat menghadap sendiri ke hadirat Tuhan apabila tidak mendapat pertolongan Sang Guru Sejati yang memberi tuntunan. Jadi sekalipun sedang berjalan, duduk, lagi bekerja, atau sedang apa saja harus eling, berbaikti kepada Tripurusa. Tripurusa itu adalah keadaan Tuhan yang bersifat tiga. Selanjutnya adalah tentang percaya, atau iman, atau kepercayaan. Kepercayaan itu adalah alat yang penting dan yang kuat yang menghubungkan rasamu dengan yang

kamu sembah. Bagaimana Sang Guru Sejati akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada Tuhan, sebab tidak ada tali yang menghubungkan. Yang ketiga yaitu taat. Yang disebut taat disini adalah mematuhi perintah Tuhan, dengan perantara Utusannya yaitu Suksma Sejati atau Sang Guru Sejati. Jika engkau sungguh-sungguh taat akan tuntunan Sang Guru Sejati, tiada perkara apapun yang dapat menyimpangkan dirimu dari jalan keutamaan yang engkau tempuh. Ajaran-Nya itulah yang disebut jalan keutamaan yang engkau lewati, maka jalan tersebut harus tunggal keadaan dengan dirimu, luluh menjadi satu didalam hatimu. Kita lanjutkan ke yang disebut PANCA SILA. Yaitu lima macam watak keutamaan. Ada rela, narima, jujur, sabar, budiluhur. Arti rela ini bisa disebut dengan kelapangan hati. Kelapangan hati untuk menyerahkan semua yang dimiliki, karena menyadari bahwa semua itu ada didalam kekuasaan Tuhan, maka harus tiada sesuatupun yang membekas di hati. Oleh karena itu, orang yang punya watak rela, tidak sepatutnya mengharapkan imbalan atas jerih payahnya, apalagi jika sampai bersusah hati dengan penderitaan yang lazimnya disebut sengsara, penghinaan, fitnah, kehilangan harga benda, derajat, kematian dan sebagainya. Yang kedua narima. Narima itu cenderung kepada ketentraman hati, legowo. Narima itu tidak mengingini milik orang lain, tidak iri dengan keberuntungan orang lain. Bisa disebut orang yang bersyukur kepada Tuhan. Kehidupan di dunia ini merupakan perputaran roda, apabila kita sebagai hamba narima dengan apa yang sudah dianugerahkan Tuhan, maka hamba itu akan menjadi orang yang kaya di antara manusia lain. Karena watak narima

itu mengandung rasa tenang dan ketentraman hati, jadi tidak akan merasa terombang-ambing dengan kehidupan. Yang ketiga yaitu Jujur. Artinya menepati kesanggupan, baik yang sudah diucapkan maupun yang masih didalam batin (niat). Belajarlah berwatak jujur, sebab jujur mendatangkan adil, sedangkan adil menuntun ke kemuliaan abadi. Orang tidak dapat menjalankan agama dengan baik apabila hatinya tidak suci, sedangkan hati tidak dapat suci apabila lidahnya juga tidak suci. Yang keempat yaitu sabar. Semua agama menyatakan bahwa Tuhan kasih kepada orang yang berwatak sabar. Sabar artinya berhati lapang, kuat menerima berbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang berhati teguh, berpengetahuan luas, tidak berbudi sempit. Kesabaran itu ibarat suatu minuman jamu yang pahit sekali, yang hanya bisa diminum oleh mereka yang teguh budinya. Yang kelima adalah budiluhur. Memberi kasih sayang kepada sesama makhluk hidup, adil, tidak membedakan derajat, besar kecil, kaya miskin, diperlakukan seperti saudaranya sendiri, tetapi juga tidak mengabaikan tata krama dan kesusilaan.

Itu tadi penjelasan dari BAB HASTA SILA.

9. Bagaimana isi BAB kedua yaitu PALIWARA ?

Jawab : Paliwara ini merupakan ketentuan larangan Tuhan bagi Manusia. Kalau kemarin Hasta Sila itu perintah, sekarang Paliwara yaitu larangan. Ada lima macam larangan Tuhan yang tertulis di bab Paliwara ini. Yang pertama larangan jangan menyembah selain Allah. Disini disebutkan bahwa "*para hamba Allah engkau jangan menyembah kepada yang bukan semestinya di*

sembah, jangan mempertuhan yang bukan semestinya dipertuhan yaitu para jin, syaitan, dan seterusnya.” Selanjutnya larangan kedua yaitu Berhati-hatilah bab syahwat. “ketahuilah bahwa sejati-jatinya kewajibanmu yang mula pertama, diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, itu menurut karsa Tuhan, engkau sekalian diutus menjadi jalan atau lantaran turunya Roh Suci, yang akan menjadi berpencarnya keturunanmu. Para lelaki itu yang menjadi perantara Tuhan menurunkan Roh Suci, sedangkan wanita menjadi perantara menerima dan menjadi wadah turunya Roh Suci. Maka jagalah baik-baik anugerah pemberian Tuhanmu tersebut, dan janganlah mempermainkan kewajibanmu itu karena kesenangan menuruti syahwat. Setelah engkau menepati kewajiban berumah tangga atau bersuami istri secara sah, tepatilah kewajibanmu tersebut supaya dapat selaras dengan karsa Tuhan. Sebab apabila engkau hanya mengumbar syahwat, tidak ingat akan kewajibanmu menurunkan benih, engkau juga akan menerima tempelak Tuhanmu karena melanggar larangan tersebut. Oleh karena itu, janganlah mempermainkan kewajiban apabila engkau masih ingin menurunkan benih, sebab sebagai manusia tidak sepatasnya melakukan kewajiban hidup (bersuami istri) yang tanpa kesusilaan, hanya karena menuruti kesenangan syahwat, hingga lupa akan kewajiban tersebut, yaitu dipercaya menjadi perantara turunya Roh Suci dan menjadi wadah Roh Suci, yakni sinar cahaya Tuhan, yang akan diciptakan menjadi temanmu, membuat dunia tertib dan sejahtera. Oleh karena itu apabila engkau masih menghendaki bersuami istri, pakailah kesusilaan dan tata perkawinan yang sah, disertai tali

cinta kasih. Jadi bukan karena dipaksa atau karena hendak mengumbar kesenangan syahwat, melainkan yang keluar dari kesucian hati sendiri, benar-benar sudah saling sepakat akan menetapi kewajiban masing-masing, serta sudah diizinkan oleh orang tua atau yang menjadi walinya, dengan disaksikan sanak saudaranya dan lain lain, yang berkewajiban menyaksikan sahnya ikatan perkawinan. Bagi laki-laki yang besar syahwatnya, apabila perlu juga boleh beristri lebih dari satu, tetapi juga harus ingat akan kewajibannya itu dengan adil, jangan hanya dianggap sebagai kegemaran atau kesenangan yang hanya bersifat sementara. Sebab, ketahuilah engkau para hamba Allah, sesungguhnya mengumbar syahwat itu tidak termasuk bagian budiluhur, tetapi perbuatan makhluk hina, maka apabila engkau merasa menjadi manusia, tepatilah kewajibanmu itu dengan tata susila. Itu penjelasan larangan yang ketiga pada intinya tentang bab syahwat kemudian kewajiban suami dan istri, ada juga perihal beristri lebih dari satu dengan syarat adil atau dalam agama islam disebut poligami. Selanjutnya larangan ketiga yaitu jangan makan atau menggunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani. Larangan ketiga ini berbunyi “engkau jangan menggunakan daya dunia besar yang dapat merusak dunia kecil. Apakah yang disebut dunia besar itu, adalah: pelbagai maca, tumbuh-tumbuhan atau hasil bumi yang mengandung racun, yang dapat merusak badan jamani dan juga rohmu. Banyak manusia yang mengambil jasad-jasad ttumbuhan dan sebagainya, yang mengandung racun itu untuk dijadikan pangan atau peranti kegemaran, misalnya: candu, minuman keras, dan sebagainya, yang merusak

badan jasmani dan juga budi pekertinya, semua itu hendaklah disinghiri, kecuali apabila terpaksa digunakan sebagai obat (jamu), sebab hal itu dapat membuat engkau lupa akan delapan macam kewajibanmu, sebagaimana tersebut dalam ajaran-Ku, didalam peringatanmu Hasta Sila. Oleh karena kelalaianmu akan delapan macam kewajiban itu, engkau lalu melanggar lima macam larangan, yang tersebut dalam buku peringatan ini. Sesungguhnya, juga tidak hanya terdapat pada daya tetumbuhan yang mengandung racun, yang termasuk dalam larangan ketiga ini, tetapi juga segala bentuk kegemaran atau kesenangan yang telah menjadi kebiasaan, berjudi, dan sebagainya, yang menyebabkan engkau lupa akan delapan macam kewajibanmu tersebut, itupun harus engkau singhiri. Pokoknya, segala bentuk perbuatan yang memudahkan rusaknya badan jasmanimu dan bertentangan dengan ajaran yang tersebut dalam buku Hasta Sila, janganlah engkau lakukan. Lanjut pada larangan yang keempat yaitu patuhilah undang-undang negara dan peraturannya. “ketahuilah pada hamba Allah, bahwa Tuhan itu juga mempunyai wakil dunia, yaitu manusia yang lazimnya disebut khalifatullah, artinya wakil Allah, yang diutus mengatur para manusia, agar tertib sejahtera hidup bersama-sama di dunia. Ketahuilah, sesungguhnya tidak sebarang manusia dapat menjadi khalifatullah, apabila tanpa wahyu Tuhan. Ada juga khalifatullah yang tidak karena wahyu Tuhan, tetapi hanya karena warisan orang tuanya. Adapun para wakil Tuhan itu bertingkatan, demikian pula wewenangnya meminjam kekuasaan Tuhan juga bertingkatan, sesuai dengan besar kecilnya pangkatnya, misalnya: mulai yang disebut ratu

atau raja atau sebutan-sebutan lain lagi, yang pada intinya menjadi pemimpin yang paling besar kekuasaannya, kemudian perdana menteri, menteri, pegawai pemerintahan, hingga sampai pangkat yang terendah. Para khalifatullah itu sejatinya secara batiniah, mempunyai kesanggupan atau perjanjian terhadap Tuhan, sekalipun secara lahiriah mereka tidak mengetahui, tetapi jiwanya mengerti bahwa mereka membuat perjanjian dengan Tuhan, yaitu meminjam kekuasaan-Nya, perlu untuk mengadili dan mengatur sebaik-baiknya tata hidup bermasyarakat para warga negara, menciptakan keadaan tertib dan tenteram, dengan hukum yang adil supaya dapat melindungi keselamatan para warga, jangan sampai ada tindakan aniaya, pembedaan-pembedaan, dan sebagainya. Menghukum siapa pun yang berdosa melakukan kejahatan, merampas milik atau wewenang orang lain, dan semua perbuatan yang merusak tata tertib dan ketenteraman negara, atau keselamatan warga negara. Oleh karena itu, engkau semua sebagai warga negara, wajib tunduk dan patuh pada pemerintahan khalifatullah tersebut, mengenai apa pun yang sudah tertera di dalam undang-undang yang kemudian menjadi kewajiban para warga negara agar baik dan kuasa berdirinya negaramu, sehingga aman tenteram, subur makmur, dan sejahtera.

Aku juga mengetahui bahwa tidak semua yang menjadi wakil Tuhan (khalifatullah), yang meminjam kekuasaan-Nya, dapat menepati kesanggupannya kepada Tuhan, seperti yang telah disebutkan di atas. Ada juga khalifatullah, yang meminjam kekuasaan Tuhan, menggunakannya untuk

pamrih pribadi, tetapi hal itu sesungguhnya bertentangan dengan kesanggupannya sendiri, maka juga tidak akan menerima anugerah, dan Tuhan akan memberi tempelak kepadanya. Akan tetapi, engkau para warga negara, sekalipun demikian keadaannya, karena para khalifatullah tersebut sejatinya memang menjadi wakil Tuhan, engkau juga wajib harus tunduk dan patuh pada pemerintahannya, sekalipun caranya bertindak tentu tidak sebijaksana Tuhan, sebab ia juga hanya hamba Tuhan, tetapi secara batiniah ia memang menjadi wakil Tuhan yang diberi tugas mengatur negaramu supaya tertib dan tenteram serta sejahtera, jadi engkau juga wajib menepati apa semestinya sebagai warga negara. Oleh karena itu, apabila ada suatu tindak kejahatan atau pelanggaran lain-lainnya, yang tidak diketahui oleh para wakil Tuhan tersebut atau yang tidak dapat dihukum, hanya Tuhan jualah yang akan memberi hukuman kepada para durjana dan sebangsanya itu. Sebab Tuhan itu bijaksana, adil, berkuasa, mendengar, dan mengetahui segala tindak-tanduk hamba-Nya, jadi apabila ada perbuatan yang salah serta tidak adil, padahal tidak dijatuhi hukuman oleh negara, maka Tuhan sendirilah yang akan memberi hukuman. Oleh karena itu, engkau sekalian janganlah berani merusak ketertiban dan ketenteraman negara, seperti: melakukan tindak kejahatan dan sebagainya, melakukan pembunuhan, merampas milik orang lain, bahkan sampai berani memberontak terhadap pemerintah atau negara dan sebagainya, semua itu menjadi larangan Tuhan bagi para warga negara. Walaupun setiap khalifatullah tidak tentu dapat menepati kesanggupannya kepada Tuhan, seperti yang sudah disebutkan di

muka, bukanlah kewajibanmu untuk membuat pengadilan sendiri, guna memberi hukuman atas kesalahan khalifatullah tersebut, sebab Tuhan sendiri yang akan memberi hukuman. Oleh karena itu, semua saja, baik para wakil Tuhan maupun para warga negara, janganlah tenggelam dalam keduniawian, nanti lupa akan kewajiban masing-masing, dalam berupaya seia sekata mengatur ketertiban hidup bermasyarakat, supaya selamat jauh dari mara bahaya. Sebab, kegelapan dunia itulah yang membuat engkau lupa, tidak sadar kepada kewajiban, serta tidak sadar kepada Tuhan dan Utusannya, maka lalu menerima tempelak Tuhan yang berwujud kekacauan negara dan sebagainya, supaya engkau sekalian lalu sadar kembali kepada Tuhanmu dan menaati semua kesanggupan masing-masing. Tuhan itu Maha Pengampun apabila para hamba sadar dan bertobat kepada-Nya”. Larangan yang kelima adalah Jangan Bertengkar. “Ketahuilah, sesungguhnya manusia itu diciptakan dari sinar cahaya Tuhan, yaitu Roh Suci, yang berasal dari satu sumber. Jadi, sejatinya hidup para manusia itu juga hanya satu (tunggal), maka rukun-rukunlah hidup bersama di dunia, jangan berselisih, benci-membenci, bertengkar, bermusuhan, dan berperang. Singkirilah semua perbuatan yang menyebabkan perselisihan atau membuat retaknya kerukunan (persaudaraan), seperti: dengki, iri, jai, banyak tipu muslihat, suka mengadu dan menghasut, membicarakan keburukan orang lain, suka memfitnah, mematikan nafkah orang lain, dan perbuatan serupa yang tergolong membinasakan, itu semua bukan watak manusiamu yang sejati, tetapi watak syaitan yang akan menuntunmu ke jurang kesengsaraan.

Ingatlah akan larangan yang pertama, sebab apabila engkau masih tunggal laras dengan watak iblis, yakni makhluk yang memungkiri Tuhan, engkau akan menjadi tawanan iblis, ibarat domba yang meninggalkan gembalanya, lalu tersesat sesat jalannya, menjadi mangsa binatang buas, sehingga tidak dapat pulang ke kandangnya.” . Jadi begitu tentang bab Paliwara atau lebih mudahnya disebut sebagai larangan Tuhan.

HASIL WAWANCARA DENGAN ANGGOTA
PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL

1. Apa itu Paguyuban Ngesti Tunggal?

Jawab: Pangestu bukan agama. Pangestu bukan aliran kepercayaan, Pangestu tidak masuk HPK. Pangestu itu kancah pengolahan jiwa.

2. Apa saja isi dari ajaran Sang Guru Sejati?

Jawab: kalau yang ada didalam Sasangka Jati ada 7, tapi yang jadi inti dari ajaran Guru sejati adalah Hasta Sila dan Paliwara. Keduanya itu perintah dan larangan yang dilaksanakan sehari-hari.

3. Bagaimana pengertian dari Hasta Sila?

Jawab: “Hasta Sila niku perintah Allah Ta’ala kepada manusia, yakni supaya sadar utawi eling marang Gusti Allah, kemudian percaya kepada Utusan Tuhan bahwa ajarannya itu nyata-nyata dari Allah sehingga tidak perlu ragu untuk menjalankannya. Yang ketiga taat. Taat kepada perintah Allah yang perintahnya itu melalui Utusan Tuhan, Sang Guru Sejati. Sehingga taat kepada Utusan Tuhan sama saja taat kepada Allah. Yang kelima rela utawi berhati lapang, keenam narima yaitu bersyukur dengan yang kita miliki, ketujuh sabar menghadapi berbagai cobaan, dan terakhir berbudi luhur. Berperilaku terpuji”

4. Bagaimana dengan isi Paliwara?

Jawab : isi Paliwara ada 5. Jangan musyik! menyembahlah hanya kepada Allah SWT, hati-hati dengan nafsu syahwat. Orang hidup itu setiap harinya

sangat banyak godaan yang membuat terlena, yaitu nafsu-nafsu yang buruk hingga kita terjerumus pada hal yang dosa, jadi harus bisa mengendalikan, yaitu ingat kepada Utusan Tuhan dan ingat kepada Allah Ta'ala. Yang ketiga jangan makan-makanan yang bisa merusak badan, yaitu makanan yang diharamkan oleh agama. Miras, narkoba, atau tumbuh-tumbuhan yang mengandung racun. Kalo orang udah mabuk, perilakunya jadi buruk, tidak ibadah, sehingga dibenci oleh Tuhan. Yang keempat patuhilah undang-undang negara. Undang-undang yang menciptakan itu para pemimpin negara, mereka secara tidak langsung adalah wakil Tuhan yang sedang meminjam kekuasaannya agar supaya warga masyarakat bisa hidup rukun tidak ada perselisihan. Dan larangan Tuhan yang kelima jangan bertengkar. Entah dengan saudara tetangga keluarga jangan sampai menciptakan perselisihan.

Dokumentasi Kegiatan Olah Rasa Pangestu



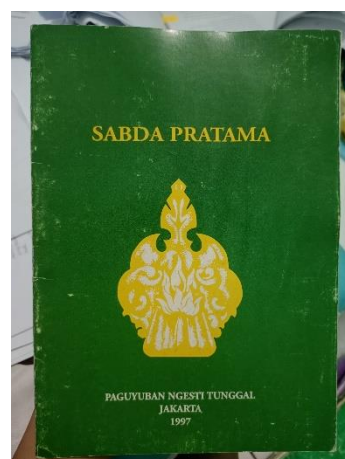
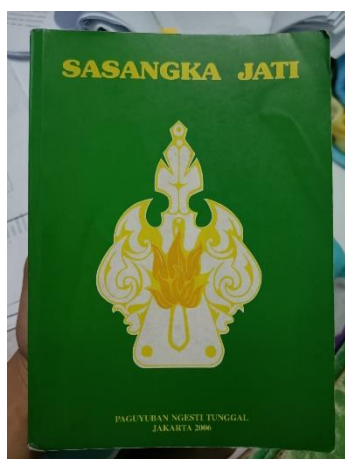
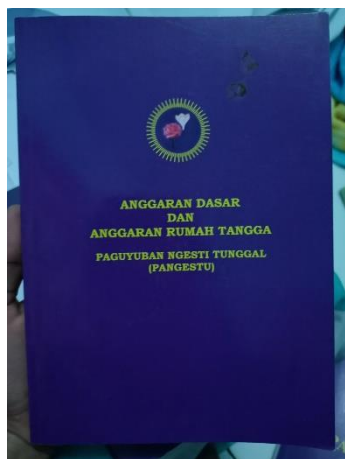
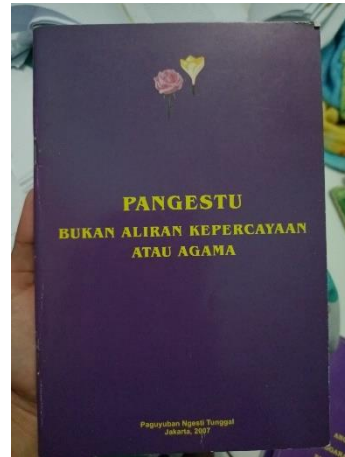
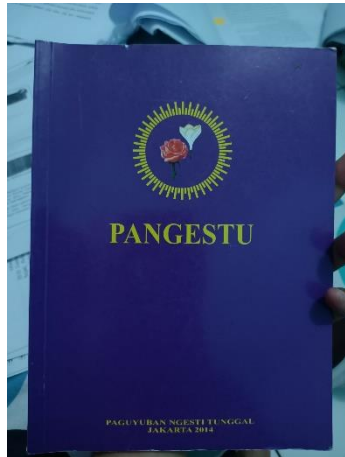
Dokumentasi Wawancara
Bapak Karwin Ketua Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Purwokerto

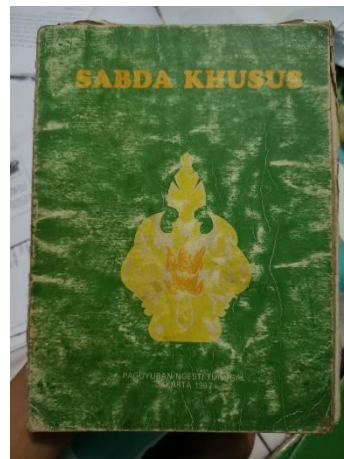
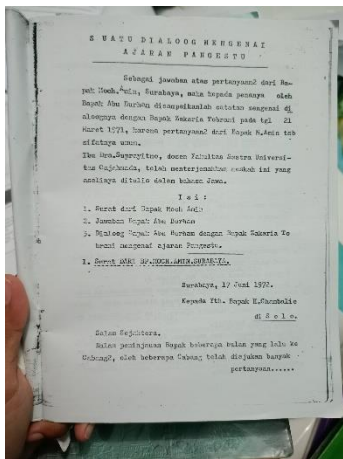


Dokumentasi Wawancara
Bapak Saimin Anggota Paguyuban Ngesti Tunggal



Dokumentasi Buku-buku PANGESTU





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

Nama : Leyla Maulita Gautami
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 13 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Jl. Sawo RT 02/14 Desa Maoslor,
Kec.Maos, Kab. Cilacap
Email : leylamaulita@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2005-2011 : SD NEGERI MAOSLOR 05
2. Tahun 2011-2014 : SMP NEGERI 2 MAOS
3. Tahun 2014-2017 : SMA NEGERI 1 SAMPANG
4. Tahun 2017-2022 : UNUGHA CILACAP

